



Dr. Raharjo, M.Ed.St.
Aziza Nurhayati, S.Pd.

Strategi Pemulihan PANDEMIC LEARNING LOSS

DALAM PEMBELAJARAN PAI DI MASA NEW NORMAL

Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Walisongo Semarang



**STRATEGI PEMULIHAN PANDEMIC
LEARNING LOSS DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI MASA NEW NORMAL**

Dr. Raharjo, M.Ed.St.
Aziza Nurhayati

ix + 133 + halaman, 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-7969-99-5

Diterbitkan oleh:

Rafi Sarana Perkasa

Villa Ngaliyan Permai Blok E.9 Semarang 50185

Telp. +6224 7611825 HP. 081326101101

e-mail: rsp_rafi@yahoo.com

@Hak penulis dan penerbit dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian tau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari penerbit.

ABSTRAK

Darurat Pendidikan di masa covid-19 memberikan dampak besar dalam penurunan kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: 1) bagaimana pembelajaran di masa Covid-19? 2) apa saja aspek-aspek dalam learning loss? dan 3) bagaimana pemulihan learning loss dalam pembelajaran pasca Covid-19? Data penelitian ini diperoleh dari para guru dan siswa di enam sekolah di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Lampung. Datanya dikumpulkan melalui teknik angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini mencakup tiga tahap. Yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana rumusan Miles dan Huberman. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa telah terjadi learning loss dalam pembelajaran di masa pandemi Covid -19. Hal tersebut ditandai dengan adanya penurun motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa. Adapun beberapa strategi yang dapat dilakukan guru untuk memulihkan *pandemic learning loss* dalam pembelajaran di era new normal, antara lain: 1) menggunakan strategi, media, sumber belajar yang bervariasi, 2) melakukan remedial/pengayaan, 3) menuntut siswa untuk aktif bertanya, 4) melibatkan peran orang tua.

Kata kunci: effective learning; learning loss; learning strategy; pandemic learning; post Covid-19;

ABSTRACT

The Education Emergency during the Covid-19 era had a major impact on reducing the quality of education in Indonesia. This study aims to reveal: 1) how is learning during the Covid-19 era? 2) what are the aspects of learning loss? and 3) how is the recovery of learning loss in post-Covid-19 learning? The data for this research were obtained from teachers and students in six schools in Central Java, East Java and Lampung. The data was collected through questionnaires, interviews and documentation. Analysis of the research data includes three stages. Namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions, as formulated by Miles and Huberman. Based on the data analysis that has been carried out, it shows that learning loss has occurred in learning during the Covid -19 pandemic. This is marked by a decrease in motivation, participation, and student learning outcomes. There are several strategies that teachers can do to recover from pandemic learning loss in learning in the new normal era, including: 1) using strategies, media, various learning resources, 2) conducting remedial/enrichment, 3) requiring students to actively ask questions, 4) involves the role of parents.

Keywords: effective learning; learning loss; learning strategy; pandemic learning; post-Covid-19;

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini tanpa halangan yang berarti. Shalawat serta salam terhatur kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa syari'at menuju jalan yang benar.

Dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis sehingga laporan ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan bantuan dana penelitian DIPA tahun 2022.

2. Para reviewer yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
3. Para narasumber penelitian yang telah memberikan informasi terkait dengan data-data penelitian.

Semoha Allah SWT memberikan balasan terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan laporan penelitian ini. Dan semoga hasil pembahasannya bermanfaat bagi para pembaca, Amiin.

Semaranr, 25 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Pengesahan	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Metode Penelitian	7
BAB II LEARNING LOSS RECOVERY	14
A. Kajian Pustaka	14
B. Kebijakan Pembelajaran di Masa Covid-19	19
C. Learning Loss	28

D. Pembelajaran Masa New Normal	45
BAB III KONTEKS PENELITIAN	60
BAB IV REALITAS PEMBELAJARAN DI MADA COVID-19	64
A. Data dan Analisis Data	64
B. Pembahasan	68
BAB V REALITAS LEARNING LOSS DALAM PEMBELAJARAN DI MADA COVID-19	81
A. Data dan Analisis Data	81
B. Pembahasan	88
BAB VI REALITAS PEMULIHAN LEARNING LOSS DALAM PEMBELAJARAN DI MADA COVID-19	92
C. Data dan Analisis Data	92
D. Pembahasan	101
BAB VII PENUTUP	109
A. Simpulan	109
B. Kontribusi dan Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Interaksi Pembelajaran	51
-----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Tingkat Partisipasi Belajar Siswa pada indikator menjawab pertanyaan	84
Tabel 5.2 Tingkat Partisipasi Belajar Siswa pada indikator menanggapi pertanyaan	84
Tabel 5.3 Tingkat Partisipasi Belajar Siswa pada indikator mengaktifkan video saat pembelajaran	85
Tabel 5.4 Tingkat Partisipasi Belajar Siswa pada indikator mengaktifkan suara saat pembelajaran	85
Tabel 6.1 Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar dengan Memberikan Pujian/Hadiah Bagi Siswa yang berhasil dalam proses pembelajaran	93
Tabel 6.2 Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar dengan Memberikan Tugas Disertai Penambahan Nilai	93
Tabel 6.3 Upaya Guru Meningkatkan Partisipasi Belajar dengan Menuntut Siswa untuk Bertanya atau Berkomentar	94
Tabel 6.4 Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar dengan Menggunakan Media/Metode yang Bervariasi	95

Tabel 6.5 Upaya Guru Meningkatkan Pemahaman Siswa dengan Menggunakan Sumber Belajar yang Bervariasi	96
Tabel 6.6 Upaya Guru Meningkatkan Pemahaman Siswa dengan Menggunakan Buku Pegangan yang Sesuai	97
Tabel 6.7 Upaya Guru Meningkatkan Pemahaman Siswa dengan Menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa)	97
Tabel 6.8 Upaya Guru Meningkatkan Pemahaman Siswa dengan Memberikan Tugas Sesuai Tujuan Pembelajaran	98
Tabel 6.9 Upaya Guru Memenuhi KD yang Tidak Terpenuhi dengan Melakukan Remedial	99
Tabel 6.10 Upaya Guru Memenuhi KD yang Tidak Tercapai dengan Melakukan Pengayaan	99
Tabel 6.11 Upaya Guru Memenuhi KD yang Tidak Tercapai dengan Melibatkan Peran Orang Tua	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-1 INSTRUMEN ANGKET SKALA THURSTONE	118
Lampiran-2 INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA	126
Lampiran-3 Ringkasan Penelitian dalam bentuk PPT	128
Lampiran-4 Curriculum Vitae Peneliti	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 dapat dianggap sebagai musibah, karena dianggap menjadi hal yang buruk dan merugikan dalam pandangan kita, menyebabkan pendidikan di seluruh dunia mengalami perubahan. Pada puncak gelombang pertama pandemi itu, telah terjadi penutupan sekolah (Angrist et al., 2021), dan pelaksanaan pembelajarannya dilakukan secara daring. Dalam pelaksanaannya, sebagian besar guru dan siswa tidak dapat beradaptasi dengan perubahan yang ada. Hal tersebut menjadikan pembelajaran tidak dapat terlaksana secara optimal, dan menyebabkan terjadinya penurunan prestasi belajar siswa. Kemampuan siswa di sekolah dasar telah mengalami ketertinggalan hingga 1,5 tahun - 2,2 tahun (Pratiwi, 2021). Di masa itu, telah terjadi penurunan motivasi, minat serta partisipasi siswa dalam belajar (Febrian, Widiyanti, Widodo, & Indriana, 2021). Selain itu, pembelajaran yang hanya dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat mengakibatkan guru tidak

dapat mengajarkan seluruh Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran, dan siswa tidak mampu menguasai semua informasi yang disampaikan oleh guru (Andriani, Subandowo, Karyono, & Gunawan, 2021). Bahkan di masa itu, sebesar 12,8% siswa yang terdaftar di sekolah dari seluruh dunia mengalami putus sekolah (Harmey & Moss, 2021). Sehingga dapat dikatakan, ketidakoptimalan proses pembelajaran di masa Covid-19 menyebabkan terjadinya *learning loss*.

Terkadang sebuah musibah menjadi anugrah, jika ridho terhadap suatu musibah lalu kita serahkan kepada Allah, Allah akan mengganti dengan yang lebih baik. Permasalahannya muncul kepanikan dan ketakutan ketika tertimpa musibah Covid-19. Panik boleh tapi jangan berlarut. Kembalikan semua masalah kepada Allah. Kita tetap ikhtiyar untuk mencari jalan keluar, berusaha mengambil hak kita. Namun, usaha jangan sampai mengalahkan porsi kita untuk memita kepada Allah.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian

itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” (QS. Al-Baqarah [2]: 45).

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
 اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم
 مِن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ
 ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridainya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. An-Nur: 55)

إِنَّكَ لَن تَذَعُ شَيْئًا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا بِذَلِكَ اللَّهُ بِهِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَّكَ مِنْهُ

“Sesungguhnya jika engkau meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah akan memberi ganti padamu dengan yang lebih baik .” (HR. Ahmad. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini shohih)

Telah banyak penelitian yang mengkaji adanya fenomena learning loss dalam pembelajaran daring di masa Covid-19, akan tetapi jarang ditemukan penelitian terkait strategi pemulihan learning loss di masa pembelajaran new normal. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian/ hasil penelitian sebelumnya yang terkait learning loss dan upaya pemulihannya. Penelitian ini sangat penting untuk dikaji, karena tanpa adanya pemulihan learning loss dalam pembelajaran akan menyebabkan sumber daya manusia (SDM) di berbagai negara memiliki kualitas yang buruk, baik dari segi pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. Pemerintah harus segera melakukan kebijakan-kebijakan sebagai upaya pemulihan learning loss, sedangkan pada tingkat satuan Pendidikan, kepala sekolah, dan guru berusaha mengimplementasikannya dalam bentuk kegiatan pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Deskripsi latar belakang penelitian di atas mengantarkan peneliti untuk merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran di masa Covid-19?
2. Apa saja aspek-aspek dalam learning loss?
3. Bagaimana pemulihan learning loss dalam pembelajaran di masa new normal?

C. Tujuan Penelitian

Seiring dengan tiga rumusan masalah penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pembelajaran di masa Covid-19.
2. Mengungkap aspek-aspek dalam learning loss.
3. Menemukan strategi pemulihan learning loss dalam pembelajaran di masa new norma.

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran terkait pelaksanaan pembelajaran di masa new-normal, yang efektif dan efisien di dalam menanggulangi learning loss yang terjadi pada peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini akan mengembangkan khazanah keilmuan,

wawasan dan teori dalam bidang strategi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis.

Terdapat beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini, di antaranya;

- a. Bagi Lembaga. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas system Pendidikan dalam menanggulangi learning loss di masa new-normal.
- b. Bagi Kepala Sekolah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan kebijakan baru dalam meningkatkan pembelajaran yang efektif.
- c. Bagi Guru. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam yang mampu meningkatkan motivasi belajar mandiri peserta didik.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus di Indonesia. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan sosial yang mengungkapkan sebuah fenomena tertentu secara mendalam, dan mendiskripsikannya melalui kata-kata yang didasarkan dari data yang diperoleh secara alamiah. Jenis penelitian ini digunakan sebagai strategi penyelidikan di mana peneliti mengeksplorasi fenomena dengan batasan terperinci, menggunakan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Karakteristik jenis penelitian ini adalah adanya pembatasan waktu dan tempat penelitian. Oleh karena itu penelitian dilakukan di beberapa sekolah saja dengan waktu yang telah ditentukan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran online, aspek-aspek learning loss dalam pembelajaran tersebut, serta berbagai upaya strategi pemulihan

pandemic learning loss yang telah dilaksanakan di beberapa sekolah.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan setelah penandatanganan kontrak penelitian, Selasa 19 Juli 2022, di 6 sekolah yang terletak di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Lampung. Tingkatan sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berstatus swasta dan negeri. Beberapa sekolah tersebut antara lain; SDN Sukaraja (Kalianda, Lampung), MI Al-Iman Bader (Tuban, Jawa Timur), SMP Hasanudin 6 (Semarang, Jawa Tengah), SMP Jannaturroichan (Jombang, Jawa Timur), MAN 1 Tegal Jawa Tengah, dan MA Darul Ulum (Semarang, Jawa Tengah). Responden yang menjadi sumber data adalah guru-guru yang mengajar di 6 sekolah yang dijadikan lokasi penelitian, dan siswa yang berasal dari sekolah tersebut. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari dokumentasi, seperti

Rancangan pembelajaran (RPP) dan lembar hasil belajar siswa.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan ada tiga aspek, yakni:

- a. Pembelajaran di masa Covid-19.
- b. Aspek-aspek dalam learning loss.
- c. Strategi pemulihan learning loss di masa new normal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Angket. Instrumen pertanyaan dalam angket disusun menggunakan skala Thurstone. Penggunaan angket jenis ini bersifat fleksibel. Responden dapat memilih jawaban yang tersedia lebih dari satu, dan menambahkan jawaban lain. Data angket ini di analisis secara deskriptif menggunakan penjabaran kata-kata. Penyebaran instrument angket dilakukan dengan memanfaatkan *google form*, dan dilaksanakan

pada tanggal 29 Januari 2022. Angket tersebut disebar kepada guru di SDN Sukaraja (Kalianda, Lampung), MI Al-Iman Bader (Tuban, Jawa timur), SMP Hasanudin 6 (Semarang, Jawa Tengah), SMP Jannaturroichan (Jombang, Jawa Timur), MAN 1 Tegal Jawa Tengah, dan MA Darul Ulum (Semarang, Jawa Tengah).

- b. Wawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara dilakukan setelah penyebaran angket, sehingga instrument pertanyaan yang disusun merupakan pertanyaan lanjutan yang berkaitan dengan jawaban responden. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur (berpacu pada instrument wawancara, tetapi sifatnya terbuka) dan wawancara mendalam. Peneliti akan menyiapkan instrument pertanyaan terkait pelaksanaan pembelajaran di masa Covid-19, aspek-aspek learning loss, dan strategi pemulihan learning loss dimasa new normal. Dalam pelaksanaanya, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru dan beberapa

siswa. Pertanyaan yang diajukan berpedoman pada instrumen wawancara yang telah dibuat, tetapi peneliti juga akan mengajukan pertanyaan yang tidak terdapat dalam instrument, jika hal tersebut diperlukan.

- c. Dokumentasi. Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan dokumen atau data-data yang diperlukan dalam penelitian, kemudian berbagai data yang ditemukan tersebut ditelaah secara intens, sehingga diperoleh data untuk mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk mengetahui perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru, serta hasil belajar siswa. Dokumentasi yang digunakan penelitian dalam penelitian ini, antara lain; kurikulum, silabus, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil belajar siswa.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan sebuah proses mencari, menyusun data secara sistematis

yang diperoleh dari teknik pengumpulan data dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, meyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data penelitian ini menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan angka-angka.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teori Miles dan Huberman. Berdasarkan teori tersebut ada tiga tahapan dalam menganalisis data.

1. Reduksi data. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyeleksian data dengan mereduksi beberapa data yang tidak terkait, dan memilih data-data penting yang terkait dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data. Hal ini merupakan langkah kedua setelah tahap reduksi data. Penyajian data menggunakan teks narative, sehingga data yang diperoleh didiskripsikan dengan penjabaran kata-kata. Selain itu, penyajian data dalam penelitian ini juga menggunakan tabel.

3. Penarikan kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah, serta temuan baru yang sebelumnya belum ada. Dalam penelitian ini, kesimpulan menjawab 3 rumusan masalah, terkait pelaksanaan pembelajaran daring, aspek-aspek learning loss dalam pembelajaran daring, dan strategi pemulihan pandemic learning loss di masa pasca covid-19.

BAB II

LEARNING LOSS RECOVERY

A. Kajian Pustaka

Kajian-kajian penelitian pada era pasca covid-19 dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan.

Pertama, studi tentang learning loss di masa covid-19 (Angrist et al., 2021; Kaffenberger, 2021; Tadesse, Muluye, Tadesse, & Muluye, 2020). Di masa pandemi, learning loss merupakan istilah yang mengacu pada hilangnya kesempatan belajar, karena tidak adanya interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Learning loss merupakan suatu fenomena di mana siswa kehilangan pengetahuan dan ketrampilan baik secara umum maupun khusus, karena adanya kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Angrist et al. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *‘Building back better to avert a learning catastrophe: Estimating learning loss from COVID-19 school shutdowns in Africa and facilitating short-term and long-term learning recovery’* mengatakan bahwa defisit belajar telah terjadi pada kelas awal di Etiopia, Kenya, Liberia,

Tanzania, dan Uganda selama setengah hingga lebih dari satu tahun. Hal itu karena COVID-19 telah menghalangi aktivitas pembelajaran. Sejalan dengan itu, Kaffenberger (2021) dalam penelitiannya yang berjudul '*Modelling the long-run learning impact of the Covid-19 learning shock: Actions to (more than) mitigate loss*' menambahkan bahwa akibat pandemic OVID-19, peserta didik akan mengalami tertinggalan dari kurikulum ketika mereka masuk kembali ke sekolah dan akan semakin tertinggal seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu perlu dirancang program remediasi kurikulum dan pelatihan guru sedemikian rupa sehingga mampu mengembalikan ketertinggalan tersebut segera setelah masa re-opening. Lebih lanjut, Tadesse et al. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul '*The Impact of COVID-19 Pandemic on Education System in Developing Countries: A Review*' mengatakan bahwa penutupan sekolah akibat virus corona telah membawa kesulitan bagi siswa, guru, dan orang tua. Menurutnya, lembaga pendidikan perlu merancang kurikulum, menyiapkan strategi belajar-mengajar pasca-coronavirus untuk memulihkan pembelajaran yang hilang.

Kedua, studi tentang problematika pembelajaran di era new normal (Ichsan, Purwanto, & Rahmayanti, 2021; Manalu, Wanda, Worumboy, & Budiarti, 2021; Permana & Pujiastuti, 2017). Fenomena learning loss membawa dampak penurunan prestasi belajar (dari aspek pengetahuan, sikap maupun ketrampilan), tumbuh kembang siswa terganggu, adanya tekanan psikologis dan psikososial, serta terjadinya kesenjangan belajar. Disamping itu, terbatasnya waktu belajar mengakibatkan materi pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik dan penuh. Ichsan et al. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul '*E-learning in new normal covid-19 era: Measure hots and pro-environmental behavior about environmental pollution*' mengatakan bahwa pembelajaran di masa new normal masih terkendala dengan implementasi e-learning, dan karenanya nilai HOTS siswa secara keseluruhan berada pada kategori sangat rendah. Sejalan dengan itu, Manalu et al. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul '*Digital Literacy Overview: Challenges in Online Physics Learning at New Normal Era*' menambahkan bahwa siswa belum dapat berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran

online. Salah satu inovasi yang perlu dilakukan adalah pengembangan buku ajar tematik integrative berbasis discovery learning, sebagaimana penelitian Permana & Pujiastuti (2017).

Ketiga, studi tentang model-model pembelajaran di masa post covid-19 (Festiyed, Novitra, Yohandri, & Asrizal, 2022; Nurmawanti, Darmiany, Nurwahidah, & Kusuma, 2021). Beberapa kebijakan sebagai upaya memulihkan learning loss, diantaranya; 1) pelibatan orang tua dalam mengawasi, memantau serta membantu siswa saat belajar di rumah, 2) kemah pembelajaran, dan program remedial, dan 3) pembelajaran tatap muka harus segera dilaksanakan. Festiyed et al. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul '*Networked-based Inquiry: An Effective Physics Learning in the New Normal COVID-19 Era in Indonesia*' menawarkan model Inkuiri Berbasis Jaringan efektif karena terbukti meningkatkan Keterampilan Abad 21 dan hasil belajar. Sedangkan Nurmawanti et al. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul '*STEM and Critical Thinking: Alternative Learning Collaboration between Teachers and Parents in The New Normal Era*' menemukan bahwa pembelajaran

STEM dengan kolaborasi antara guru dan orang tua fokus pada kemampuan berpikir kritis siswa layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran di era new normal.

B. Kebijakan Pembelajaran di Masa Covid-19

Penyakit virus corona (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Sebagian besar orang yang tertular COVID-19 akan mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa penanganan khusus. Namun, sebagian orang akan mengalami sakit parah dan memerlukan bantuan medis. Virus dapat menyebar dari mulut atau hidung orang yang terinfeksi melalui partikel cairan kecil ketika orang tersebut batuk, bersin, berbicara, bernyanyi, atau bernapas. Partikel ini dapat berupa droplet yang lebih besar dari saluran pernapasan hingga aerosol yang lebih kecil. Seseorang dapat tertular saat menghirup udara yang mengandung virus jika berada di dekat orang yang sudah terinfeksi COVID-19. Seseorang juga dapat tertular jika menyentuh mata, hidung, atau mulut setelah menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi. Virus lebih mudah menyebar di dalam ruangan dan di tempat ramai (Nurmawanti et al., 2021).

Pandemi dan penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) telah dinyatakan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai *Global Pandemic* sejak

tanggal 11 Maret 2020 dan ditetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) serta bencana nonalam berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) sebagai Bencana Nasional, sampai saat ini belum berakhir dan berdampak terhadap berbagai aspek termasuk aspek kesehatan, ekonomi, dan sosial yang luas di Indonesia (Ichsan et al., (2021). Dalam hal ini, berdasarkan pertimbangan Hakim Konstitusi dalam Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 37/PUU-XVIII/2020 yang menegaskan pentingnya pernyataan dari Presiden atas status faktual pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) di Indonesia, perlu diberikan kepastian hukum mengenai belum berakhirnya pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID- 19). Sebagaimana hal tersebut Presiden telah menetapkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2021 tentang Penetapan Status Faktual Pandemi *Corona Virus*

Disease 2019 (COVID-19) di Indonesia. Dalam masa pandemic *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* Pemerintah melaksanakan kebijakan di bidang keuangan negara dan stabilitas sistem keuangan berdasarkan:

- a. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* dan/atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan menjadi Undang-Undang;
- b. Undang-Undang yang mengatur mengenai anggaran pendapatan dan belanja negara setelah melalui proses legislasi dengan Dewan Perwakilan Rakyat termasuk dalam rangka menyetujui pengalokasian anggaran serta penentuan batas defisit anggaran guna penanganan pandemi *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* beserta dampaknya, dan setelah mendapatkan pertimbangan dari Dewan Perwakilan Daerah; dan

c. peraturan perundang-undangan terkait lainnya.

Dalam rangka penanganan, pengendalian dan/atau pencegahan pandemi COVID-19 beserta dampaknya khususnya di bidang kesehatan, ekonomi, dan sosial, Pemerintah dapat menetapkan bauran kebijakan melalui penetapan skema pendanaan antara Pemerintah dengan badan usaha yang bergerak di bidang pembiayaan pelayanan kesehatan dan skema lainnya (Manalu et al., 2021).

Datangnya pandemi memiliki dampak yang besar di kehidupan manusia di dunia, utamanya di bidang pendidikan. Kegiatan pembelajaran tatap muka terpaksa ditiadakan demi menyelamatkan jiwa dari serangan virus corona. Dalam praktiknya, pembelajaran *online* memang memiliki beberapa kelebihan seperti efisiensi tempat dan waktu pembelajaran. Mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran, berbagai masukan dari para ahli dan organisasi serta mempertimbangkan evaluasi implementasi SKB Empat Menteri, Pemerintah melakukan penyesuaian terkait pelaksanaan pembelajaran di zona kuning dan hijau dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan penerapan protokol kesehatan yang sangat ketat. “Prinsip

kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 adalah mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi Covid-19,” jelas Mendikbud. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan inisiatif untuk menghadapi kendala pembelajaran di masa pandemi Covid-19, seperti revisi surat keputusan bersama (SKB) Empat Menteri yang telah diterbitkan tanggal 7 Agustus 2020, untuk menyesuaikan kebijakan pembelajaran di era pandemi saat ini. Ichsan et al. (2021) menambahkan bahwa sekolah diberi fleksibilitas untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa di masa pandemi, sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait kurikulum pada masa darurat.

Sejak Maret 2020, Kemendikbud telah melakukan penyesuaian kebijakan pendidikan, serta menyediakan inisiatif dan solusi di masa pandemi Covid-19. Pada bulan Maret, terdapat pembatalan ujian nasional, ujian sekolah

tidak perlu mengukur ketuntasan kurikulum, sekolah yang belum melaksanakan ujian dapat menggunakan nilai lima semester terakhir untuk menentukan kelulusan siswa, mekanisme PPDB tidak mengumpulkan siswa dan orang tua, PPDB jalur prestasi berdasarkan akumulasi nilai rapor dan prestasi lain (Festiyed et al., 2022).

Lebih lanjut, Festiyed et al. (2022) menjelaskan, dalam Masa Darurat Penyebaran Covid, proses pembelajaran dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada peserta didik. Dalam pembelajaran daring, guru dapat memanfaatkan teknologi informasi seperti whatsapp, google classroom, zoom, telegram ataupun media lainnya. Kemendikbud telah mengatur kebijakan melalui Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 Kementerian Pendidikan yang memuat empat hal. Adapun empat pokok utama, strategi yang diusung Kemendikbud adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran secara daring, baik secara interaktif maupun non interaktif.
- b. Guru harus memberikan pendidikan kepada peserta didik tentang kecakapan hidup, yakni pendidikan

yang bersifat kontekstual sesuai kondisi rumah masing-masing, terutama pengertian tentang covid-19, mengenai karakteristik, cara menghindarinya dan bagaimana cara agar seseorang tidak terjangkit.

- c. Pembelajaran di rumah harus disesuaikan dengan minat dan kondisi masing-masing peserta didik.
- d. Bagi para guru tugas yang diberikan kepada peserta didik tidak harus dinilai seperti biasanya di sekolah, akan tetapi penilaian lebih banyak kualitatif yang sifatnya memberi motivasi kepada anak-anak.

Melalui pembelajaran daring guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menentukan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu juga, guru harus merancang pembelajaran daring dengan memanfaatkan media yang tepat dan sesuai. Nurmayanti et al. (2021) mengatakan bahwa pembelajaran daring akan memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk mengeksplor materi yang diajarkan. Di dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19, ada beberapa hal yang harus diperhatikan Guru dan Murid yaitu:

- A. Bagi guru dan murid harus memahami cara menggunakan/mengoperasikan alat-alat teknologi yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh.
- B. Guru dapat membagi kelas menjadi kelompok belajar yang kecil dan melakukan diskusi kerja kelompok sehingga proses belajar akan lebih efektif.
- C. Guru dan murid sepakat mengerjakan tugas kelompok dan menciptakan tantangan atau lomba yang memerlukan kolaborasi.
- D. Alokasikan waktu untuk murid-murid yang tertinggal atau kurang memahami sesi pelajaran.
- E. Para guru harus fokus pada subjek pembelajaran agar dapat membantu kemampuan para murid untuk sukses dalam mata pelajaran.
- F. Apabila cara mengajar belum maksimal, para guru dapat memodifikasi cara mengajar agar lebih mudah dipahami para murid.
- G. Para guru harus dapat membuat suasana belajar dan mengajar di sesi online menyenangkan bagi para murid
- H. Dan yang paling penting, Guru harus tetap berkoordinasi dengan pihak orangtua/wali siswa

dalam pemantauan proses belajar daring, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Beberapa hal tersebut dapat dilaksanakan dalam proses belajar di rumah. Selain itu, kesempatan untuk melakukan berbagai macam efisiensi dan teknologi dengan software dapat dilakukan dengan aplikasi dan memberikan kesempatan bagi guru-guru, kepala sekolah dan murid-murid untuk melakukan berbagai macam hybrid model atau school learning management system. Kaffenberger (2021) menambahkan bahwa pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah selama pandemi Covid-19 terbukti membuat orangtua dan guru mencoba beradaptasi dalam memanfaatkan teknologi. Dengan pemanfaatan berbagai metode pembelajaran dan penyajian materi yang bervariasi dengan menggunakan media *online*, guru terpaksa harus menambah keterampilannya lewat berbagai cara digital. Di satu pihak guru meningkat kemampuannya dalam mengajar, di lain pihak ada nilai-nilai yang hilang dalam pembelajaran di masa pandemic.

C. Learning Loss

Learning loss diartikan hilangnya pengetahuan dan keterampilan baik secara umum maupun spesifik atau terjadinya kemunduran proses akademik. Perkembangan belajar peserta didik selama pandemi disimpulkan bahwa kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif menurun drastis. Para pendidik sangat merasakan adanya learning loss itu manakala peserta didik mulai masuk sekolah untuk mengikuti pertemuan tatap muka (PTM) secara bergiliran. Peserta didik tidak mampu menyerap materi pembelajaran yang disampaikan secara daring (dalam jaringan) secara optimal, keaktifan menyelesaikan tugas semakin hari semakin merosot, dan tingkat kepatuhan pada petunjuk/instruksi dari pendidik juga berkurang. Dalam konteks pandemi Covid-19, fenomena learning loss terjadi antara masa pra pandemic dan masa pandemic yang berlangsung hingga sekarang (Tirando, 2021). Nilai-nilai yang hilang itu salah satunya adalah aspek pembangunan karakter pada siswa. Seperti etika bersosialisasi pada guru dan sesama temannya, *gesture* yang menunjukkan akhlakul karimah, juga kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran.

Karena hal-hal tersebut bisa diterapkan secara maksimal melalui pembelajaran tatap muka.

Di masa ini, istilah *learning loss* lebih mengacu pada hilangnya kesempatan belajar karena berkurangnya intensitas interaksi antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran (Engzell, Frey, & Verhagen, 2021). *Learning loss* merupakan salah satu konsep yang didefinisikan sebagai adanya ketidakmaksimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Forum pendidikan dan pengembangan mendefinisikan *learning loss* sebagai fenomena hilangnya pengetahuan dan ketrampilan siswa baik secara umum maupun khusus, atau kemunduran akademis siswa yang terjadi karena adanya kesenjangan proses pendidikan yang berkepanjangan (Wahyudi, 2021).

Fenomena ini terjadi karena pembelajaran secara online tidak terlaksana secara optimal (Febrian et al., 2021). Dalam hitungan hari, dengan waktu yang singkat, ditambah ketidaksiapan sumber daya manusia dan sarana penunjang, akhirnya sekolah secara drastis beralih menggunakan moda daring sebagai jawaban atas kondisi darurat covid-19. Pembelajaran berbasis daring dianggap

menjadi satu solusi yang memungkinkan agar pembelajaran terus berjalan tanpa tatap muka. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, pembelajaran moda ini mulai menunjukkan beberapa kendala yang cukup serius. Sekolah dan guru mulai mencari bentuk lain untuk meyakinkan bahwa pembelajaran harus terus berlangsung dan peserta didik tetap belajar.

Berbagai upaya yang sudah dilakukan hingga saat ini, tampaknya belum mampu menyamai keunggulan dari pembelajaran tatap muka yang sudah begitu melekat dalam kultur pendidikan kita. Tentu hal ini bukan tanpa alasan. Selain faktor sarana dan prasarana (Hand Phone, pemenuhan data/kuota, jangkauan sinyal) ternyata daring belum sepenuhnya engaging (melibatkan) siswa. Keterlibatan siswa di sekolah sekolah non-perkotaan atau daerah 3T bahkan mungkin di sekolah sekolah di kota malah cenderung menurun. Bahkan yang terjadi di pedesaan, mulai menunjukkan sinyal adanya keinginan peserta didik untuk putus sekolah (drop out). Beban yang harus dipikul oleh keluarga melalui pembelajaran daring dianggap cukup memberatkan. Belum lagi dipandang dari sisi guru. Merubah kebiasaan dan persiapan mengajar dari

tatap muka ke daring bukanlah hal yang mudah (Andriani et al., 2021).

Pengemasan materi, cara penyampaian secara online, sistem penilaian, hanya dalam waktu singkat semua berubah dengan begitu cepat. Merubah kultur dan imaji bahwa KBM tercipta karena hadirnya siswa dan guru dalam kelas. Yang terjadi, ternyata tidak semua guru siap untuk itu. Beberapa karakter mata pelajaran nyatanya terlalu sulit disampaikan secara daring. Hal ini tentu merupakan tantangan sekaligus momentum di mana keprofesian seorang guru sedang diuji. Bersyukur, para guru di beberapa sekolah bisa menggunakan kurikulum darurat bahkan diperbolehkan untuk menyederhanakan lagi kurikulum darurat tersebut sesuai keadaan dan kebutuhasn sekolah masing masing. Dan yang lebih menyejukkan, ketika kesehatan dan keselamatan peserta didik menjadi prioritas bukan ‘mengejar’ kurikulum. Tidak sampai hanya disitu, pembelajaran daring ini, sayangnya, mulai menunjukkan gejala yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya, yaitu: learning loss – hilangnya minat belajar siswa (Febrian et al., 2021).

Beberapa kendala dalam pembelajaran online antara lain; 1) fasilitas dan sarana prasana yang tidak memadai, 2) mahalnya biaya kuota internet, 3) koneksi internet yang tidak stabil, 4) kurangnya pemahaman tentang IT sebagaimana hasil penelitian Tarigan (2021). Sebagian pakar khususnya dari aspek pendidikan sepakat, bahwa hadirnya pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya berbagai perubahan dari yang ringan sampai signifikan. Salah satu perubahan signifikan di negeri, kebijakan PTM (pembelajaran tatap muka) terhenti untuk beberapa bulan dalam penjagaan protokol kesehatan. Kehadiran proses pembelajaran yang bertransformasi dari PTM menuju PJJ (pembelajaran jarak jauh) menghadirkan beragam tantangan baik bagi peserta didik, guru, orang tua bahkan lingkup masyarakat sekitar (Nurfidah, 2021). Dalam kondisi ini, seluruh unsur pendidikan perlu untuk bisa lebih beradaptasi dengan situasi maupun kondisi yang baru. Hanya saja, sebagaimana fakta yang terlihat, tidak semua satuan pendidikan bisa ikut menyesuaikan dengan perubahan pendidikan.

Tarigan (2021), menyebutkan ragam penyebab terjadinya *learning loss* antara lain adalah:

a. Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh yang Sifatnya Insidental

Sebagian pakar pendidikan menyangsikan kebijakan PJJ (pembelajaran jarak jauh) atau belajar *online*, dapat mengakibatkan “*Learning Loss*”. Kendati untuk penjagaan protokol kesehatan, namun pemberhentian PTM juga terlihat mendadak dan tidak serupa dengan kebijakan pada aspek lain. Kebijakan dadakan tersebut menjadikan keseluruhan satuan pendidikan harus segera menyiapkan beragam administrasi pendidikan berikut hal – hal lainnya yang memang tidak bisa dilakukan dengan mudah. Bisa jadi karena alokasi dana yang kurang, keterbatasan dukungan jaringan dari orangtua dan lain sebagainya. Akibatnya, banyak peserta didik yang merasa sangat kurang dalam menerima konten pembelajaran. Bahkan kehadirannya hanya sekedar ada tanpa menampakkan muka di media online sebagaimana adab dalam menghadiri majelis ilmu (Wahyudi, 2021). Dalam masa PJJ itu pula, motivasi belajar siswa menurun karena keadaan yang tidak kondusif dalam memberikan suasana yang mendukung untuk belajar.

Selain itu, distribusi materi dan proses pembelajaran dari guru serta komunikasinya yang searah membuat siswa cepat bosan dan tidak semangat belajar.

b. Tempat dan Waktu Belajar yang Terbatas

Adanya keterbatasan waktu maupun tempat juga menjadi kendala dan berpengaruh pada terjadinya fenomena *learning loss*. Hal ini terjadi lantaran kebijakan belajar online akan meniadakan waktu untuk praktikum, belajar bersama dan mengasah keterampilan. Memang tidak serta merta sirna, namun sebagian guru memang mengharapkan para peserta didik dapat mengatur dan manage segala aktivitas yang dilakukan sekaligus menerapkan belajar mandiri.

c. Minimnya Pengetahuan akan Teknologi

Sepakat atau tidak, teknologi hari ini bagaikan sebuah hal yang tak terpisahkan dari kehidupan termasuk pendidikan. Hanya saja, hal tersebut berbanding terbalik dengan fakta bahwa masih banyak baik guru, peserta didik bahkan orang tua tak memahami penggunaan teknologi. Hal yang paling krusial, bila seorang guru tak mampu

menggunakannya. Padahal jantungnya pembelajaran pada saat pertemuan virtual berlangsung. Akibatnya, banyak pertemuan yang harus digantikan dengan tugas pengumpulan saja.

Terkadang tanpa penjelasan dari topik yang diberikan. Selain itu, keterbatasan pemahaman pada teknologi juga menjadikan peserta didik merasa bosan dengan hanya melihat gurunya melalui media virtual. Malah terkadang mereka lebih memilih *off cam*. Kendati *off cam* bisa jadi karena pertimbangan lain, namun alasan bosan juga bisa menjadikan peserta didik berlaku demikian.

d. Jaringan Akses Internet yang Tidak Merata

Selain keterbatasan teknologi, biasanya juga dipengaruhi oleh jaringan internet. Sebagaimana yang diketahui bersama, akses internet biasanya akan dengan mudah didapat manakala anda sedang berada di kota besar seperti puluhan kota yang ada di pulau Jawa. Namun ternyata, ada beberapa kondisi yang menyebabkan jaringan internet seringkali terputus. Faktor geografis juga mempengaruhi. Misal, ketika anda tinggal di dataran tinggi atau lembah kaki

gunung. Tentu jaringan internet akan sedikit susah lantaran satu dan lain hal. Kondisi ini menyebabkan penyampaian materi tidak bisa diserap maksimal. Jangankan maksimal, terkadang malah peserta didik akan lebih banyak mengambil jatah tidak masuk sebab tidak bisa mengakses link pembelajaran.

Fenomena learning loss dapat terlihat dari adanya penurunan kemampuan siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif (pengetahuan) merupakan kemampuan otak untuk mengungkapkan konsep yang telah dipelajari (Ekawati, 2019). Ranah ini berkaitan dengan perilaku berfikir atau perilaku intelektual. Domain kognitif terdiri dari enam tingkatan, yakni: 1) mengingat, 2) memahami, 3) menerapkan, 4) menganalisis, 5) mengevaluasi, dan 5) menciptakan (Nafiati, 2021). Afektif (sikap) merupakan kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak kesadaran yang dianggap baik atau dianggap buruk (Mansyur, 2020). Menurut Winkel, Afektif merupakan kemampuan internal seseorang yang berperan dalam pengambilan tindakan (Winkel, 2005). Ranah afektif berkaitan dengan hal-hal yang bersifat emosional, seperti perasaan nilai-nilai,

apresiasi, antusiasime, motivasi, dan sikap. Psikomotorik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan fisik, koordinasi, dan ketrampilan motorik (Mansyur, 2020). Ranah psikomotorik tidak hanya berkaitan dengan fisik semata, tetapi juga dapat berkaitan dengan aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang (Mansyur, 2020). Beberapa domain psikomotorik antara lain: 1) mendemonstrasikan, 2) memerankan, 3) melakukan/ menggunakan alat, 4) mempersentasikan, membuat produk 2 atau 3 dimensi, merangkai, dan 5) memodifikasi (Nafiati, 2021).

Data dari berbagai penelitian, a.l. Gularso, Suryantari, Rigianti, & Martono (2021) terdapat tiga masalah pokok akibat dari sekolah tidak melakukan tatap muka:

a. Penurunan Tingkat Keinginan Belajar

Dengan tidak pergi sekolah, kebanyakan peserta didik merasa seperti tidak memiliki alasan dan motivasi yang cukup kuat untuk belajar. Ketika biasanya guru memperhatikan mereka secara langsung di kelas, tingkat keinginan belajar mereka relatif lebih terjaga. Tetapi saat tidak ada guru,

biasanya kesadaran belajar ini pun menurun. Tinggalah orang tua di rumah berjuang lebih keras agar mereka tetap semangat belajar disamping meyakinkan mereka ada dalam kondisi aman dan sehat.

b. Meningkatkan kesenjangan

Pembelajaran melalui moda daring atau distance learning (Pembelajaran Jarak Jauh) membuka peluang adanya disparitas atau kesenjangan belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki fasilitas belajar yang baik, dukungan keluarga yang utuh, hampir pasti memiliki tingkat keberhasilan dan keterlibatan yang baik dalam belajar. Tidak dipungkiri, banyak peserta didik yang minim fasilitas dan dukungan keluarga yang kurang, tetap bersemangat dalam belajar, namun tentu ini situasi yang anomali. Kurang efektifnya tes formatif, ditiadakannya berbagai evaluasi, cukup membuat peserta didik dan guru kehilangan acuan seberapa jauh pembelajaran dikatakan berhasil.

c. Kemungkinan Putus Sekolah (Drop Out)

Ketidakpastian akan kapan sekolah kembali normal berakibat pada munculnya kebosanan yang

mendorong beberapa peserta didik ingin berhenti sekolah. Alasan ketiadaan fasilitas, kebingungan menghadapi tugas/PR yang dianggap terus menerus dan memberatkan, juga kebosanan membuka jalan untuk para siswa yang hidup ditengah keterbatasan untuk memilih bekerja sehingga dapat meringkankan beban keluarga dan bisa menghidupi dirinya sendiri. Tentu ini harus kita hadapi dengan penuh empati, terutama mereka yang sudah duduk di kelas/tingkat akhir masa pendidikannya. Waktu dan tenaga yang sudah mereka berikan akan terbuang percuma.

Dari situasi "*Learning Loss*" ini dikhawatirkan siswa mengalami kesulitan memahami materi sesuai masa pandemi berlalu. Selain itu *output* hasil pembelajaran masa pandemi, sangat berdampak pada kualitas siswa, yang bisa saja nantinya berpengaruh saat mereka melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi atau di dunia kerja. Untuk meminimalisir terjadinya *learning loss*, pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kriteria standar nasional pendidikan (SNP). SNP merupakan acuan dalam mengembangkan kurikulum dan menyelenggarakan pendidikan, agar tujuan pendidikan nasional tercapai (Ulum, 2020).

Penetapan SNP di dasarkan pada peraturan pemerintah No, 19 tahun 2005.

Setidaknya ada 4 jenis standar nasional pendidikan yang ada dalam peraturan tersebut. Pertama, Standar Kompetensi Lulusan. SKL merupakan kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dari hasil pembelajarannya, yang mencakup sikap, ketrampilan, dan pengetahuan (Ulum, 2020). SKL pada setiap jenjang pendidikan berbeda-beda, seperti pembelajaran di sekolah dasar berfokus pada karakter, pembelajaran di jenjang menengah umum berfokus pada peningkatan pengetahuan dan kompetensi, dan pembelajaran pada perguruan tinggi berfokus pada persiapan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat (Pemerintah Republik Indonesia, 2021). Kedua standar isi, Standar isi merupakan kriteria minimal materi yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikannya. Kriteria standar isi di masing-masing satuan pendidikan dijelaskan dalam peraturan menteri pendidikan nomor 21 tahun 2016 (Depdiknas, 2016). Ketiga, standar proses. Standar proses merupakan kriteria minimal proses pembelajaran yang harus dilaksanakan

yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar. Dalam pasal 12 ayat (1) dijelaskan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberi ruang kepada peserta didik untuk kreatif dan mandiri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2021). Keempat, standar sarana prasarana. Sarana merupakan alat/perlengkapan yang dapat membantu dalam penyelenggaraan pendidikan, sedangkan prasarana adalah fasilitas yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan. Pemanfaatan sarana prasarana bertujuan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, kolaboratif dan efektif (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2021).

Secara operasional, Kaffenberger (2021) menyatakan bahwa upaya meminimalisir *learning loss* dapat dilakukan dengan menerapkan strategi-strategi pembelajaran antara lain:

- a. *Optimizing teaching and learning supports and resources during school closures.*

Strategi ini menjelaskan bahwa sekolah perlu mengoptimalkan segala upaya untuk mendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dan juga dukungan dalam bentuk keberagaman sumber belajar selama sekolah tidak melakukan tatap muka. Intinya, ketiadaan pembelajaran tatap muka seyogyanya tidak begitu mengurangi esensi pembelajaran termasuk di dalamnya bagaimana guru dan sekolah tetap dapat memantau sikap dan juga karakter siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan cara misalnya: (1) merancang pembelajaran yang variatif, sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat siswa juga cukup efektif bila dilakukan secara online atau pembelajaran jarak jauh; (2) Lakukan pendekatan yang baik sehingga siswa termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini bisa bersifat sedikit memaksa seperti cek kehadiran, atau bisa saja dengan mengusung kegiatan belajar yang berbasis PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) termasuk di dalamnya pendekatan sosial dan akrab misalnya tegur sapa guru dan siswa via WA (WhatsApp) atau Sosmed (sosial media)

lainnya; (3) Gunakan pendekatan lain bila terindikasi terdapat siswa yang memiliki keterbatasan komunikasi secara online. Penggunaan pembelajaran melalui TV, modul, atau buku referensi perpustakaan bisa menjadi alternatif; (4) koordinasi dan komunikasi antara sekolah dan orang tua untuk meyakinkan bahwa siswa terlibat dalam pembelajaran, penyelesaian tugas termasuk kontrol orang tua dalam penggunaan gawai.

b. Offsetting the learning loss when schools reopen.

Memperbaiki hilangnya minat belajar peserta didik saat sekolah kembali dibuka. Rentang waktu yang lama tanpa tatap muka mungkin banyak menimbulkan permasalahan baru, terutama terkait pencapaian pengetahuan dan keterampilan siswa. Sekolah dalam hal ini bisa membuat semacam jam tambahan bagi siswa yang terindikasi sangat tertinggal dalam pelajaran (dilihat dari kualitas hasil pembelajaran yang terkumpul). Hal ini, tentu saja dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan atau bila semua faktor memungkinkan, peserta didik dapat menggunakan sebagian hari libur semester atau libur

kenaikan kelas mereka di sekolah untuk mengejar ketertinggalan mereka yang tentu perlu dengan kordinasi yang tepat bersama para guru di sekolah.

D. Pembelajaran Masa New Normal

Masa pandemi Covid-19 memang belum sepenuhnya berlalu. Dari pandemi yang telah terjadi, perlu diambil pelajaran, antara lain, seorang guru harus siap menghadapi situasi yang tidak mudah ditebak dan bisa berubah sewaktu-waktu. Hal yang tidak akan pernah berubah dari seorang guru adalah perjuangannya dalam mengemban amanah untuk mencerdaskan anak bangsa dan memberinya pendidikan dan pengajaran untuk membangun peradaban bangsa yang bermartabat di masa depan. Pasca Covid-19 atau yang biasa dikenal dengan era new normal merupakan kebiasaan baru untuk beradaptasi dengan pandemi Covid-19. New normal adalah tatanan kehidupan baru dimana masyarakat dapat melakukan aktivitas dengan tetap mematuhi aturan pencegahan Covid-19 (Samarenna, 2020).

Pembelajaran di era new normal dilaksanakan dengan menggunakan protokol kesehatan. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara tatap muka, daring dan blended learning (Jamilah, 2020). Sejak diberlakukannya Pembelajaran Tatap Muka Terbatas secara bertahap berdasarkan situasi di masing-masing daerah,

menjadi sebuah harapan baru lembaga pendidikan untuk melunasi nilai-nilai pembelajaran yang hilang di masa pandemi. Aspek yang harus disiapkan pada pembelajaran Era New Normal yang pertama yaitu:

1. Kesiapan sarana prasarana

Metode pembelajaran daring membutuhkan sarana dan prasarana yaitu gedged/laptop, koneksi internet, RPP sedangkan metode pembelajaran Luring membutuhkan sarana prasarana seperti Televisi/Radio, sambungan listrik, modul belajar mandiri dan lembar kerja, dan RPP, untuk itu sekolah harus mempersiapkan dan mendata berapa jumlah siswa dan guru yang telah menyiapkan saran dan prasarana tersebut.

2. Pemetaan kompetensi guru

Dalam pemanfaatan TIK, teknologi yang digunakan antara lain: Zoom, Google Classrom, Google Drive, dan teknologi lainnya, untuk itu dilakukan pemetaan jumlah guru yang tidak mampu, agak mampu, dan mampu menggunakan teknologi tersebut.

3. Perencanaan pembelajaran

Desain pembelajaran pada Era New Normal bisa dengan menggunakan *blended Learning* (Pembelajaran Kombinasi).

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh para pendidik di masa pembelajaran tatap muka untuk memulihkan nilai-nilai yang hilang saat pembelajaran jarak jauh di masa pandemic, sebagaimana dipaparkan oleh Festiyed et al. (2022) antara lain:

1. Membangun komunikasi dengan peserta didik

Hampir 2 tahun tidak tatap muka, berdampak pada “keterasingan” antara guru dan siswa. Meskipun tatap muka telah dilakukan lewat *video* interaktif semacam “Google Meet”, “Zoom Meeting”, *live streaming*, maupun berbagai aplikasi lainnya yang memungkinkan ada pertemuan *online*. Pembelajaran tatap muka secara langsung tidak akan tertandingi dan tergantikan. Dengan berkomunikasi secara langsung seorang guru bisa menyapa, menanyakan kabar, memanggil dan menyebut nama, juga memercandai mereka lebih dekat untuk mencairkan suasana dan membangun hubungan emosional yang kuat. Dengan komunikasi yang baik

dengan mereka, guru akan mudah menyampaikan materi pembelajaran.

2. Memberikan motivasi belajar

Di masa pembelajaran *online*, siswa lebih sering dijejali berbagai materi dan tugas. Baik hal itu sudah disiasati dengan variasi penyajian yang super canggih dan menarik. Namun, motivasi yang diberikan secara langsung dari guru lebih memiliki kekuatan. Daya pengaruhnya lebih kuat dan efektif, selama guru memiliki kesungguhan dalam memberikan motivasi ke siswa. Seperti memberikan semangat dengan menjelaskan tantangan dan peluang yang harus diraih dan dihadapi remaja zaman sekarang, serta pentingnya berilmu pengetahuan. Menjelaskan tentang “berpayah-payah di masa sekolah akan membuahkan hal yang manis di masa depan”.

3. Menghidupkan kelas

Menghidupkan sebuah kelas yang di isi oleh peserta didik yang terpisah dengan guru selama masa PJJ, harus segera dilakukan. Pembelajaran tidak perlu berlangsung terlalu berat. Berikan suasana yang santai, menyenangkan, namun tetap serius. Anak-anak yang

sudah jenuh dengan teks-teks materi pembelajaran harus lebih didominasi pada kegiatan diskusi dan dialog atau tanya jawab. Terutama mengaitkannya dengan kejadian dan fenomena yang terjadi di sekitar mereka atau sedang *viral* dibahas khalayak. Siswa akan lebih memperhatikan dan terangsang untuk memikirkannya.

4. Kualitas waktu

Dengan tatap muka terbatas, durasi pembelajaran yang lebih singkat harus dikelola secara bijak oleh guru. Dalam durasi yang tersedia itu pula ia harus bisa memberikan waktu untuk melakukan apersepsi, kegiatan inti, penutupan dan refleksi. Di sela-selanya guru juga harus sering berkomunikasi ke siswa, menanyakan keadaannya, sekedar menyapa dan lain sebagainya.

5. Pembelajaran budi pekerti

Pembelajaran budi pekerti merupakan hal yang tidak boleh diabaikan dalam setiap proses pembelajaran. Karena hal tersebut menjadi sesuatu yang harus melekat di setiap peserta didik. Melalui tatap muka hal itu sangat mungkin dilakukan. Ketika menemui siswa yang kurang disiplin, santun, dan masih saja melanggar tata tertib sekolah, guru bisa secara langsung menasehati mereka.

Dan perhatian juga nasehat dari seorang guru itulah yang sebenarnya sangat mereka rindukan sebab tidak mereka temui dalam pembelajaran daring.

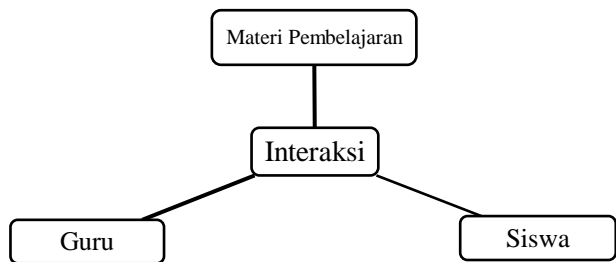
6. Mengajak berdo'a

Dalam pembelajaran daring, kecil kemungkinan mendapati sebuah forum pembelajaran yang secara hikmah melakukan doa majelis ilmu yang dibaca bersama oleh seluruh siswa yang hadir, dipimpin oleh seorang guru sebelum dan sesudah jam pembelajaran. Dalam pembelajaran tatap muka hal tersebut bisa didapatkan. Apakah arti berilmu pengetahuan tanpa dilakukan doa-doa sebagai upaya penting memohon pada Yang Maha Mengetahui untuk memberikan kita kemudahan dalam memahami suatu ilmu serta memohon keberkahanannya.

Meskipun demikian, pembelajaran tatap muka diperbolehkan bagi sekolah yang memenuhi kriteria zona hijau dan mendapat persetujuan dari pemerintahan daerah (Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021). Dalam pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka, seluruh warga sekolah harus memakai masker, mengecek suhu tubuh, mencuci tangan/

menggunakan hand sanitizer, melakukan physical distancing, serta telah menerima vaksin (Adawiyah, Isnaini, Hasanah, & Faridah, 2021).

Pembelajaran merupakan interaksi antara guru, peserta didik, dan materi pembelajaran dalam suatu lingkungan belajar (Presiden Republik Indonesia, 2003). Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat empat faktor penting dalam pembelajaran, yakni: guru, siswa, materi pembelajaran dan interaksi. Hubungan antar faktor-faktor tersebut dijelaskan melalui gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Interaksi Pembelajaran

Kemampuan guru menjadi hal penting agar tercapainya proses dan hasil pembelajaran yang

berkualitas (Idhayani, Nasir, & Jaya, 2020). Di era new normal, guru dituntut untuk tetap profesional dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dalam bidang pendidikan. Guru professional harus memiliki kemampuan dalam mengarahkan, membimbing, dan mendidik siswanya dalam proses pembelajaran (Darmina, Diana, & Nasution, 2022), serta mahir menggunakan teknologi (Jamilah, 2020). Selain itu, guru yang memiliki ketrampilan abad-21 sangat dibutuhkan dalam era new normal (Haris, Sentaya, & Sulindra, 2022). Keterampilan abad 21 tercermin dari 3 aspek (Ahmad, 2020), diantaranya: 1) pengetahuan, yaitu kemampuan menguasai materi pembelajaran, 2) kemampuan pedagogis, yakni kemampuan guru yang meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan peserta didik, serta keterampilan menyusun persiapan mengajar atau perencanaan mengajar, 3) *product criteria*, yakni kemampuan guru dalam melakukan proses evaluasi pembelajaran. Disamping itu, kompetensi guru abad 21 terdiri dari kompetensi digital age literacy, inventive thinking,

effective communication, dan high productivity (Ahmad, 2020).

Adapun faktor lain dalam pembelajaran adalah interaksi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, interaksi sangat dipengaruhi oleh penggunaan media dan strategi pembelajaran. Di era new normal, platform yang digunakan sebagai media pembelajaran adalah media yang berbasis digital, diantaranya; WhatsApp, Google Classroom, Zoom, Meet, Youtube, (Hakim, 2020), dll. Selain itu, terdapat 5 strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran di era new normal (Marbun, 2021), yakni 1) pembelajaran berbasis proyek, yakni pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dan inovatif, sehingga siswa mampu menghasilkan suatu produk, 2) pembelajaran berbasis teknologi dan komunikasi, yakni pembelajaran yang menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajarannya, 3) pembelajaran berbasis penelitian, yakni pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat menemukan fakta-fakta terkait materi pembelajaran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, 4) Pembelajaran berbasis masalah, yakni pembelajaran yang

menuntut siswa untuk menyelesaikan berbagai masalah secara ilmiah, 5) pembelajaran berbasis modul, yakni pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan modul yang telah dibuat oleh guru, sehingga siswa mampu belajar secara mandiri berdasarkan petunjuk dan panduan lengkap yang terdapat pada modul tersebut.

Pembelajaran blended dapat memudahkan siswa dan guru untuk membagikan dan menerima materi secara online. Selain siswa dapat menggunakan kecanggihan teknologi saat pembelajaran online, siswa tetap dapat melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung (Haris, Sentaya, & Sulindra, 2022). Banyak platform yang dapat digunakan untuk melakukan pembelajaran online, namun pembelajaran tatap muka tetap tidak bisa ditinggalkan. Interaksi antara guru dengan siswa secara langsung tidak dapat tergantikan dengan pembelajaran online. Apapun platform pembelajaran daring yang dapat dipilih, harus mempertimbangkan kondisi, kemampuan dan kendala yang ada, termasuk infrastruktur, kemampuan SDM dan kondisi siswa. Yang terpenting adalah memastikan proses pembelajaran selama masa pandemi ini tetap berjalan, tujuan pembelajaran dapat

tercapai, dengan menggunakan platform daring apapun yang tersedia".

Pembelajaran luring secara total tentu bukan pilihan yang tepat di saat pandemi, namun metode daring juga mempunyai kekurangan dalam hal engagement dan pendalaman materi antara pengajar dengan siswa. Kelebihan metode daring terletak pada tingkat fleksibilitas dan adanya pacing (jeda) antar materi. Dalam pelaksanaan blended learning (Hakim, 2020), ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengajar, yaitu aturan main terkait protokol kesehatan, bahasa yang digunakan ketika terjadi pelanggaran protokol kesehatan, social inclusion bagi siswa yang pernah terdampak Covid-19, mekanisme diskusi grup, mekanisme absensi, penggunaan fasilitas bersama, isu penguasaan teknologi yang kurang, dan higienitas fasilitas. Metode blended learning merupakan metode yang paling baik digunakan pada masa transisi menuju keadaan normal, karena pembelajaran daring dan luring mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh pendidik dalam era new normal, menurut Marbun (2021) antara lain:

1. Pembelajaran dalam kelompok kecil,

Pembelajaran dalam kelompok kecil merupakan usaha untuk meningkatkan peranan anak didik secara mandiri dalam melakukan proses pembelajaran, yaitu dengan mengurangi peranannya pendidik dalam proses interaksi edukatif. Dalam pelaksanaannya anak didik akan membentuk kelompok belajar kecil dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dikelompokkan dengan tiga cara yaitu : 1) dasar tugas-tugas khusus; 2) dinamika proses kelompok diantara anak didik; dan 3) pembentukan kelompok belajar yang telah dilakukan oleh pendidik yaitu kelompok kerja. Kegiatan pembelajaran ini sebagai suatu proses pembelajaran dimana anak didik dapat mengembangkan pengetahuannya dengan pengawasan pendidik untuk mencapai tujuan berdasarkan kemampuan, pendekatan dan bahan pelajaran.

2. Pembelajaran secara blended

Kemajuan teknologi memberikan dampak perubahan pada proses pembelajaran, dalam hal ini metode pembelajaran yang dilaksanakan secara klasikal (tatap muka secara langsung) dapat dilakukan dengan online. Kombinasi strategi pembelajaran belended learning menggunakan dua pendekatan yaitu secara online dan tatap muka. Kegiatan ini dapat dilakukan secara fleksible, yaitu dapat dilakukan dimana saja (everywhere) dan kapan saja (anytime).

Blended learning yaitu percampuran atau kombinasi pembelajaran antara tatap muka secara langsung dan online secara harmonis dan ideal. Secara etimologi istilah Blended Learning terdiri dari dua kata yaitu blended yang berarti campuran learning yaitu pembelajaran. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa blended learning yaitu pola pecampuran dari berbagai pola lainnya dalam pembelajaran. Blended Learning adalah pertemuan virtual antara pendidik dan anak didik walaupun keduanya tidak berada ditempat yang sama tetapi dapat memberikan feedback, bertanya ataupun menjawab sesuai dengan real time (Ahmad, 2020).

Suprijono dan Agus (2020) mengatakan, terdapat 5 kunci dalam melaksanakan pembelajaran blended, yaitu lain:

1. Live Event yaitu pembelajaran langsung atau tatap muka. Hal ini dilakukan antara pendidik dan anak didik secara langsung secara online. Kegiatan dapat dilakukan melalui zoom, google meet dsb.
2. Self-Paced Learning yaitu kombinasi dengan pembelajaran mandiri. Hal ini dilakukan oleh anak didik dimana saja dengan menggunakan materi (bahan ajar) yang bersifat text based maupun multimedia based seperti video, animasi, simulasi, gambar, audio ataupun kobinasi dari kesemuanya. Materi tersebut dapat diberikan secara online (streaming video, streaming audio atau e book, adapun secara offline dalam bentuk CD dan cetak.
3. Collaboration, yaitu mengkombinasi antara pendidik dan peserta didik yang keduanya bisa lintas sekolah/kampus. Pendidik dapat meramu bentuk-bentuk kolaborasi, baik kolaborasi antar teman sejawat, antar peserta didiik dan pendidik melalui bentuk-bentuk komunikasi secara online seperti

chatroom, forum diskusi, virtual-meting, email dan mobile phone. Hal ini untuk pendalaman materi, problem solving maupun project-based learning.

4. Assesment, yaitu pendidik harus mampu mengkombinasi jenis penilaian baik yang bersifat tes dan non tes atau tes yang bersifat autentik (portofolio). Kegiatan tersebut dilaksanakan secara online dan offline agar peserta didik mudah untuk mengetahui hasil penilaian.
5. Performance Support Materials yaitu jika pendidik ingin mengkombinasi antara tatap muka secara langsung atau online, harus mempersiapkan sumber daya untuk mendukung kegiatan tersebut. Seperti Learning/ Content Management System (LCMS), dimana peserta didik dapat mengakses materi/bahan ajar, daftar hadir, tugas secara. Perlu diperhatikan juga aplikasi system ini terinstal dengan baik guna kelancaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

BAB III

KONTEKS PENELITIAN

Sekolah 1

Nama Lembaga	: SMP Hasanudin 6 Semarang
Alamat	: Jln. Raya Walisongo Km 9 Tugu, Semarang
Tahun Berdiri	: 1987
Status Akreditasi	: A
Struktur Organisasi	
- Kepala Sekolah	: Prihatin Lestari, S.Pd
- Waka Kurikulum	: Choirin, S.Ag
- Waka Kesiswaan	: Imam Jatmiko, S.Pd
- Waka Humas	: Dra. Zakiyah
Keadaan Guru	: Terdapat 2 TU, dan 19 tenaga pendidik, dengan kualifikasi pendidikan, S1: 17 guru, S2: 1 guru, dan D3: 1 guru
Keadaan Siswa	: Terdapat 51 siswa kelas tujuh, 52 siswa kelas delapan, dan 68 siswa kelas sembilan

Sekolah 2

Nama Lembaga	: MA Darul Ulum Semarang
Alamat	: Jln. Raya Wates, Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah
Tahun Berdiri	: 2006
Status Akreditasi	: C
Struktur Organisasi	
- Kepala Sekolah	: Hadi Suprayitno, S.Pd, S.Pd
- Waka Kurikulum	: Saefudin, S.Pd

- Waka Kesiswaan	: Fahmi Sidik, S.Pd
Keadaan Guru	: Terdapat 2 TU, dan 31 guru, dengan kualifikasi 28 sarjana, dan 3 magister
Keadaan Siswa	: Terdapat 165 siswa

Sekolah 3

Nama Lembaga	: Madrasah Aliyah Negri 1 Tegal
Alamat	: Pondok Pesantren Babakan, Jatimulya, Lebaksiu, Tegal
Tahun Berdiri	: 1968
Status Akreditasi	: A
Struktur Organisasi	
Kepala Sekolah	: Imam Shofwan
Wakil Kepala Sekolah:	Muhammad Muntoha
Wakil Kepala Sekolah:	Masroni
Wakil Kepala Sekolah:	Ahmad Anif Sulton
Wakil Kepala Sekolah:	Imam Syafi'i
Kepala Laboratorium	: Uswatun Hasanah
Kepala Tata Usaha	: Sumarni
Keadaan Guru	: Terdapat 84 guru, dengan kualifikasi pendidikan 11 magister, dan 73 sarjana
Keadaan Siswa	: Terdapat 1398 siswa

Sekolah 4

Nama Lembaga	: SDN 2 Sukaraja
Alamat	: Jln. Lapangan bola desa Sukaraja, Palas, Lampung Selatan
Tahun Berdiri	: 1970

Status Akreditasi	: B
Struktur Organisasi	
- Kepala Sekolah	: Suprpto, S.Pd
- Wakil Kepala Sekolah	: Sarti S.Pd.Sd
- Bendahara	: CH.Susiati, S.Pd
- Tata Usaha	: Dewi Safitri, S.Pd
Keadaan Guru	: Terdapat 9 Guru dengan kualifikasi sarjana pendidikan
Keadaan Siswa	: Terdapat 257 siswa

Sekolah 5

Nama Lembaga	: MTs Jannaturoichan
Alamat	: Jln. Kol.H. Ismail, Gempol Dempet, Peterongan, Jombang.
Tahun Berdiri	: 2016
Status Akreditasi	: C
Struktur Organisasi	
- Kepala Madrasah	: Khulafaur Rosyidin, S.E
- Waka Kurikulum	: Bahaudin Habibi, S.Pd
- Waka Kesiswaan	: M. Badril Anwar, S.Pd
Keadaan Guru	: Terdapat 2 TU, dan 23 Guru, dengan spesifikasi pendidikan, 21 guru sarjana, dan 2 guru magister
Keadaan Siswa	: Terdapat 196 siswa, dengan rincian: 50 siswa kelas tujuh, 75 siswa kelas delapan, dan 71 siswa kelas sembilan.

Sekolah 6

Nama Lembaga	: Madrasah Ibtidaiyyah Al Iman Bader Jatinegoro
Alamat	: Jln. Raya Bader, Gg Masjid Sunan Kalijogo, No. 173, Kel. Bader, Jatinegoro, Tuban
Tahun Berdiri	: 1979
Status Akreditasi	: B
Struktur Organisasi	
- Kepala Sekolah	: Dra. Sutirah
- Waka Kurikulum	: Ahmad Soleh, S.Pd
- Waka Kesiswaan	: Drs. Sujan
Keadaan Guru	: 11 guru dengan kualifikasi sarjana pendidikan
Keadaan Siswa	: Terdapat 52 siswa

BAB IV

REALITAS PEMBELAJARAN DI MASA COVID-19

A. Data dan Analisis Data

Pelaksanaan pembelajaran di tengah wabah Covid-19 beralih dari *face to face* menjadi online learning. Di awal pelaksanaannya, guru belum memiliki pengetahuan tentang pembelajaran dengan sistem ini. Salah satu guru di SMP Hasanudin¹ mengatakan:

Peralihan sistem pembelajaran yang terjadi secara tiba-tiba membuat saya kebingungan. Saya melakukan berbagai upaya untuk mengumpulkan informasi terkait pembelajaran online, seperti membaca buku dan mengikuti seminar. Selain itu, saya melakukan diskusi dengan waka kesiswaan dalam pembuatan rancangan pembelajaran (RPP).

Berdasarkan wawancara di atas, tahap perencanaan dimulai oleh guru dengan melakukan berbagai persiapan, di antaranya: mengikuti seminar secara online, mengikuti pelatihan, dan mencari informasi tentang berbagai sumber belajar secara online. Dalam

¹ Responden (R) 1

penyusunan RPP, guru berkolaborasi dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (wakasis). Di beberapa sekolah lain, seperti SDN Sukaraja dan MI Al-Iman, guru melakukan musyawarah di dalam kelompok kerja guru (KKG). Bentuk RPP yang digunakan di masing-masing sekolah berbeda, MA Darul Ulum, MAN 1 Tegal dan SMP Janaturrohiman Jombang di menggunakan Lesson Plan, sedangkan SDN Lampung, MI Al-Iman Tuban, dan SMP Hasanudin Semarang menggunakan rancangan pembelajaran mingguan (RPM).

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan tiga cara, yakni: pembelajaran secara tidak langsung (*asynchronous*), pembelajaran melalui pemberian tugas, dan pembelajaran secara langsung (*synchronous*). Berdasarkan data hasil penyebaran angket, beberapa sekolah yang menjadi lokasi penelitian menggunakan pembelajaran asynchronus dan pembelajaran dengan sistem penugasan sebagai pembelajaran utama, sedangkan pembelajaran synchronus hanya dilakukan pada waktu tertentu saja. Dalam proses pembelajaran asynchronus, guru mengunggah materi yang berbentuk PDF, Word, Video maupun PPT di platform

WhatsApp dan Google Classroom.² Selanjutnya guru memerintahkan siswa untuk mempelajari materi tersebut secara mandiri. Apabila siswa menemukan kesulitan, mereka dapat bertanya dan berdiskusi melalui platform tersebut. Pembelajaran dengan sistem penugasan dilakukan oleh guru dengan memberikan berbagai tugas kepada siswa, seperti mengerjakan soal pada Lembar Kerja Siswa (LKS), merangkum materi yang terdapat dalam buku paket, membuat video terkait materi pelajaran, dsb.³ Sedangkan pembelajaran secara synchronous menggunakan zoom dan meet sebagai media pembelajarannya. Proses pembelajarannya menggunakan metode ceramah, diskusi, dan persentasi.⁴ Akan tetapi pembelajaran synchronous jarang digunakan karena tidak

² Pembelajaran asynchronous digunakan di semua sekolah yang menjadi lokasi penelitian, kecuali SDN Sukaraja lampung, dan platform WhatsApp digunakan di semua sekolah tersebut, sedangkan platform Google Classroom hanya digunakan di SMP Hasanudin Semarang, MA Darul Ulum Semarang, dan MAN Tegal.

³ Pembelajaran sistem penugasan digunakan di semua sekolah yang menjadi lokasi penelitian, kecuali MAN 1 Tegal.

⁴ Pembelajaran synchronous digunakan di MI Al-Iman Tuban, SMP Hasanudin Semarang, SMP Janaturroichan Jombang, MAN 1 Tegal.

memadainya daya dukung, seperti kepemilikan Handphone, kuota, maupun jaringan yang tidak stabil.

Pada tahap evaluasi, guru memberikan penugasan, tes dan melakukan observasi kepada siswa. Penilaian dengan teknik pemberian tugas dan tes digunakan oleh guru di semua sekolah yang dijadikan lokasi penelitian⁵, akan tetapi teknik penilaian dengan melakukan observasi hanya dilakukan di SMP Hasanudin. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa guru⁶, observasi tidak digunakan sebagai salah satu teknik *assessment* dalam pembelajaran online karena aktivitas dan sikap siswa tidak dapat diamati secara langsung. Toleransi waktu yang diberikan kepada siswa untuk mengerjakan soal tes dan tugas adalah 3-7 hari. Selain itu, pelaksanaan penilaian dilakukan setelah pembelajaran selesai dilakukan, Ulangan Harian (UH), Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), dan

⁵ Data di peroleh dari survey melalui penyebaran angket yang diisi oleh guru.

⁶ Responden (R) 2, Responden (R) 3, Responden (R) 4, Responden (R) 5, Responden (R) 6.

Penilaian Akhir Tahun (PAT) dengan menggunakan platform online, yakni: WhatsApp dan Google Classroom.

B. Pembahasan

Peralihan pembelajaran di masa Covid-19 dari face to face menjadi online memunculkan banyak masalah. Peralihan sistem pembelajaran yang dilakukan secara tiba-tiba itu menimbulkan berbagai kesulitan, khususnya bagi guru. Di awal pelaksanaannya, guru belum memiliki pengetahuan terkait sistem pembelajaran online. Problem itu tidak hanya terkait dengan belum siapnya guru saja, tetapi juga terkait dengan belum siapnya daya dukung yang ada. Belum siapnya daya dukung fasilitas pembelajaran tersebut meliputi; 1) fasilitas dan platform pembelajaran yang tidak memadai, 2) mahalnya biaya kuota internet, 3) koneksi internet yang tidak stabil, dan 4) kemampuan teknologi yang rendah (Tarigan, 2021). Kondisi darurat Pendidikan di masa Covid-19 menantang para pendidik untuk mencari metode yang tepat dengan kondisi yang ada sehingga proses pendidikan tidak bersifat monoton dan membosankan. Perubahan situasi mendadak masa pandemi covid 19 itu menuntut

perubahan kebijakan dan pembaharuan dalam praktik Pendidikan dan pembelajaran, agar tetap menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau online. Kebijakan pemerintah ini setahap demi setahap diberlakukan di beberapa wilayah provinsi di Indonesia. Kebijakan yang drastic adalah bahwa semua kegiatan yang dilakukan di luar rumah harus dihentikan sampai pandemi ini mereda. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online). Seluruh sekolah menghentikan pembelajaran tatap muka di sekolah dan diganti dengan konsep model pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau *Home Learning* (HL) (Festiyed et al., 2022). Banyak sekolah

yang tidak siap dengan sistem pembelajaran daring, di mana membutuhkan media pembelajaran seperti handphone, laptop, atau komputer. Sebagai seorang guru mengajar tatap muka secara langsung di ruang kelas, mau tidak mau harus siap dengan model pembelajaran baru ini. Semua benar-benar untuk mempersiapkan konsep model pembelajaran jarak jauh ini dengan baik. Walaupun pada awalnya canggung dalam menggunakan aplikasi-aplikasi yang banyak sekali seperti *Google Classroom*, *Google Meet* dan *Zoom Meeting*, dan masih banyak aplikasi yang bisa dijadikan sebagai bahan pengajar untuk peserta didik sebagaimana disampaikan Ichsan et al. (2021). Ada banyak hal yang dapat saya pelajari melalui model pembelajaran jarak jauh seperti aplikasi yang sudah di sebutkan. Fitur-fitur untuk tatap muka jarak jauh ini sangat membantu dalam proses pembelajaran.

Meskipun berbagai upaya penyesuaian telah dilakukan, pembelajaran di masa pandemi tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Hal terlihat dari beberapa aspek, yakni;

1. Tahap perencanaan.

Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, dituntut mampu mendesain pembelajaran daring yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Rencana pembelajaran (RPP) dibuat agar pembelajaran dapat terlaksana secara terarah (Iskrotun, Yulianti, & Nurfitriyani. Yeyen, 2022), akan tetapi rendahnya pengetahuan guru menyebabkan rencana pembelajaran yang dibuat belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Walaupun pembelajaran daring akan memberikan kesempatan lebih luas dalam mengeksplorasi materi yang akan diajarkan, namun guru harus mampu memilih dan membatasi sejauh mana cakupan materinya dan aplikasi yang cocok pada materi dan metode belajar yang akan digunakan. Hal paling sederhana yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memanfaatkan WhatsApp Group (Hakim, 2020). Aplikasi WhatsApp cocok digunakan bagi pelajar daring pemula, karena pengoperasiannya sangat simpel dan mudah diakses siswa. Sedangkan bagi

pengajar online yang mempunyai semangat yang lebih tinggi, bisa meningkatkan kemampuannya dengan menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran daring.

2. Tahap pelaksanaan.

Pembelajaran seharusnya dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberi ruang kepada peserta didik untuk kreatif dan mandiri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2021). Direktorat Pembelajaran Dikti mengendalikan mutu pembelajaran daring dari empat komponen yaitu:

- a. konten pembelajaran dirancang semenarik mungkin, sistematis, mudah dipahami untuk belajar mandiri,
- b. Proses pembelajaran memberi ruang interaksi antara mahasiswa dengan dosen, dan materi pembelajaran;
- c. Media penyampaian berbasis teknologi digital;
- d. Evaluasi menggunakan alat-alat pengukuran yang bermutu.

Faktanya, pembelajaran di masa pandemi belum menggambarkan kriteria tersebut. Selain itu, platform pembelajaran yang digunakan belum bervariasi. Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi siswa yang tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, apalagi siswa tersebut tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Walaupun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Hal ini juga menjadi permasalahan yang banyak terjadi pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring sehingga kurang optimal pelaksanaannya. Dalam kondisi seperti ini, guru harus siap menggunakan teknologi yang sesuai dan mendukung terlaksananya proses pembelajaran (Iskrotun, Yulianti, & Nurfitriyani. Yeyen, 2022). Guru harus mampu membuat model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didiknya.

Lebih lanjut, dalam situasi yang berubah ini secara otomatis guru dituntut dapat berinovasi dalam menyajikan pembelajaran pada siswa. Sehingga mengubah paradigma konvensional bahwasanya belajar harus di kelas serta guru memegang peranan dominan dalam hal tersebut. Akan tetapi pandangan tersebut sedikit demi sedikit telah berubah dengan pendekatan Student Centered Learning (SCL) yang menyadari bahwasanya guru bukan merupakan satu-satunya sumber dalam belajar. Melalui hal tersebut, secara otomatis pendidikan yang berjalan akan menjadi dinamis serta menjadi efektif dan efisien dengan dukungan perangkat yang menunjang. Akan tetapi yang terjadi ialah dengan keterbatasan yang dimiliki manusia seringkali belum dapat menangkap hal-hal yang masih dianggap abstrak yang belum dapat diterima oleh ingatannya. Untuk menjembatani internalisasi belajar dan mengajar maka diperlukanlah media agar dapat memperjelas pesan-pesan pendidikan yang akan disampaikan kepada siswa.

Penggunaan berbagai aplikasi pada pembelajaran daring sangat membantu guru dalam

proses pembelajaran ini. Guru harus terbiasa mengajar dengan memanfaatkan media daring kompleks yang harus dikemas dengan efektif, mudah diakses, dan dipahami oleh siswa. Terdapat banyak platform dan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran online, antara lain; Google sites, Google Drive, Youtube (Hakim, 2020), dll.

3. Tahap evaluasi.

Dalam sebuah aktivitas pendidikan, evaluasi menjadi suatu hal yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Hal ini sangat terkait dengan bagaimana cara meningkatkan kualitas dari sebuah pembelajaran yang kemudian bisa menjadi barometer bagi kemajuan bidang pendidikan.

Evaluasi secara umum dapat dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, Evaluasi memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi mencakup mengumpulkan, menganalisa serta menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran

sehingga pada gilirannya akan mampu membantu pengajar merencanakan strategi pembelajaran. Sehingga evaluasi yang baik akan berpotensi meningkatkan motivasi dalam mengasah kemampuannya (Ekawati, 2019). Evaluasi meliputi beberapa point penting dalam pembelajaran yang diantaranya mengukur dan menilai. Menilai adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. Sehingga sebelum guru melakukan evaluasi hendanya harus melakukan pengukuran dan penilaian terhadap siswanya. Hal tersebut dapat kita ketahui bahwsasanya dalam penilaian membutuhkan banyak pertimbangan bukan hanya ketercapaian pengetahuan saja akan tetapi lebih luasnya meliputi aspek perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik (Nafiati, 2021). Guru dapat mengetahui dan mengevaluasi siswa melalui apa yang mereka kerjakan pada awal sampai akhir belajar

Dari hasil evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar, tidak hanya hasil belajar siswa yang dapat diketahui tetapi keberhasilan belajar peserta didik, atau kegagalan program juga terpantau, untuk dapat

memperoleh gambaran yang akurat mengenai keberhasilan ataupun KMB yang dilaksanakan, maka evaluasi yang dilakukan perlu direncanakan dan dipersiapkan dengan baik dalam kegiatan KMB, evaluasi perlu dilakukan oleh guru yaitu, 1) evaluasi terhadap hasil belajar, 2) evaluasi terhadap program pembelajaran (Manalu et al., 2021).

Evaluasi atau penilaian tidak hanya untuk mengetahui hasil belajar peserta didik tetapi juga untuk menilai proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dari evaluasi hasil belajar dapat juga digunakan untuk mengetahui kemajuan mengajar serta mengetahui kekurangan dan kelemahan pengajaran guru. Dengan demikian guru dapat memperbaiki sistem pengajaran yang digunakan olehnya sehingga kemampuan kualitas guru dapat semakin baik dan lebih baik lagi. Dalam pembelajaran, penilaian harus menyentuh tiga aspek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik (Tamrin, Enita, Marpaung, & Harahap, 2021), akan tetapi dalam pembelajaran online, penilaian yang dilakukan hanya terfokus pada ranah kognitif, dan psikomotik. Tiga tipe penilaian hasil

belajar yang efektif dalam pembelajaran daring yaitu: (1) Portofolio online yang berisi kumpulan kegiatan berbasis kinerja terbaik siswa, kemudian dievaluasi di akhir pembelajaran; (2) Proyek kolaborasi online, yaitu siswa menunjukkan keterampilan dan penguasaan pengetahuannya secara online melalui situs web bersama; (3) Simulasi online, yaitu siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilannya pada media simulasi on-line sampai memperoleh hasil yang diharapkan. Penilaian hasil belajar menganut pada prinsip-prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi.

Ichsan et al. (2021) menekankan agar kejujuran akademik harus selalu diingatkan kepada siswa. Dalam jawaban tes objektif pertama ditemukan: tanggal: jam mulai, jam berakhir, durasi waktu dan skor tes yang sama. Berasal dari kejadian tersebut, guru mengambil tindakan mengacak soal tes objektif untuk tugas minggu berikutnya. Siswa yang tidak jujur diberi umpan balik agar selalu menjaga integritas supaya bisa dipercaya orang lain. Dalam tugas ketiga ternyata ada siswa yang mengirim tugas masih asli

dari pekerjaan temannya, tanpa mengganti nama. Berdasarkan kasus ini, sebaiknya evaluasi diberikan dalam bentuk projek, simulasi data yang akan dianalisis disusun oleh siswa sendiri. Tugas yang jawabannya sama, sangat mudah dibagikan sehingga mendorong siswa bertindak tidak jujur.

Beberapa hambatan yang dialami selama pembelajaran dalam jaringan ini (Mansyur, 2020), pertama, keterbatasan kesediaan HP/laptop maupun alat penunjang pembelajaran daring. Sehingga beberapa siswa masih menggantungkan alat tersebut pada orang tua sehingga hal tersebut menghambat pengumpulan tugas. kedua, keberadaan jaringan (wifi, LAN) yang masih belum mendukung kualitas pembelajaran dengan baik, sehingga mengganggu keefektifan pembelajaran. ketiga, keterbatasan pendampingan orang tua dikarenakan mayoritas ialah pekerja. keempat, informasi pembelajaran yang terhambat dikarenakan orang tua kurang memantau pekerjaan siswa di rumah, sehingga banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas dikarenakan merasa bebas dan belum memiliki rasa tanggungjawab penuh.

kelima, hasil ujian siswa yang mayoritas rendah, dikarenakan turunnya minat belajar siswa ketika dirumah.

BAB V

REALITAS LEARNING LOSS DALAM PEMBELAJARAN DI MASA COVID-19

A. Data dan Analisis Data

Sudah lebih dari satu tahun, pembelajaran di tengah wabah pandemi terlaksana secara daring. Berdasarkan hasil wawancara⁷, guru menyatakan bahwa telah terjadi learning loss yang diakibatkan oleh ketidaksiapan guru dan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran dengan sistem ini. Hal tersebut terlihat dari adanya penurunan hasil belajar siswa yang diakibatkan karena rendahnya motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan, learning loss dalam pembelajaran daring mencakup tiga aspek, yakni; motivasi, partisipasi dan hasil belajar siswa.

Pertama, motivasi belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kepada guru⁸, Sebagian besar siswa memiliki motivasi yang

⁷ Responden (R) 1, Responden (R) 2, Responden (R) 3, Responden (R) 4, Responden (R) 5, Responden (R) 6.

⁸ Observasi dilakukan di SMP Hasanudi Semarang dan MA Darul Ulum Semarang, sedangkan wawancara dilakukan kepada

sangat rendah dalam mengikuti pembelajaran daring. Hal tersebut terlihat dari beberapa sikap siswa saat pembelajaran online, diantaranya: 1) Sebelum pembelajaran di mulai, siswa tidak melakukan persiapan dengan baik, antara lain; siswa tidak mencari ataupun membaca materi yang akan diajarkan. 2) Pada saat pembelajaran dilaksanakan, banyak siswa yang melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, contohnya saat pembelajaran secara synchronous, siswa tidak mengaktifkan kamera dan mikrofon, bahkan beberapa dari mereka menggunakan foto sebagai latar belakang akun zoom atau meet, agar terlihat seperti menghidupkan kamera. Beberapa dari siswa juga menyatakan bahwa mereka lebih bersemangat saat pembelajaran dilakukan secara face to face dibandingkan secara online.⁹ 3) Dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru, sebagian besar dari siswa tidak melakukannya dengan serius, seperti siswa menyelesaikan tugas dengan menyalin jawaban teman,

Responden (R) 1, Responden (R) 2, Responden (R) 3, Responden (R) 4, Responden (R) 5, Responden (R) 6.

⁹ Responden (R) 7, Responden (R) 8, Responden (R) 9.

sehingga hasil yang dikerjakan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Selain itu, siswa tidak memiliki kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas, seperti siswa tidak mengumpulkan tugas sesuai deadline yang ditentukan, dan meminta perpanjangan waktu. Beberapa dari mereka juga bersikap acuh terhadap tugas yang diberikan. Tak jarang guru harus memberikan peringatan kepada siswa dengan cara mengirimkan pesan atau menelpon. Hal tersebut dilakukan agar siswa melengkapi semua tugas.

Kedua, partisipasi siswa. Telah terjadi penurunan partisipasi siswa saat proses pembelajaran daring. Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran angket, tingkat persentase siswa yang menunjukkan partisipasinya dalam pembelajaran tidak melebihi 50%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Data-data pada tabel sebelumnya dipisahkan menjadi beberapa tabel sesuai indikator

Tabel 5.1
Tingkat Partisipasi Belajar Siswa pada indikator
menjawab pertanyaan¹⁰

Nama Sekolah	Menjawab Pertanyaan
SDN Sukaraja	50%
MI Al-Iman	30%
SMP Hasanudin	30%
SMP Jannaturoichan	45%
MAN 1 Tegal	30%
MA Darul Ulum	30%

Tabel 5.2
Tingkat Partisipasi Belajar Siswa pada indikator
menanggapi pertanyaan¹¹

Nama Sekolah	Menanggapi Pertanyaan
SDN Sukaraja	50%
MI Al-Iman	35%
SMP Hasanudin	30%
SMP Jannaturoichan	35%
MAN 1 Tegal	35%
MA Darul Ulum	35%

¹⁰ Data di peroleh dari survey melalui penyebaran angket yang diisi oleh guru.

¹¹ Data di peroleh dari survey melalui penyebaran angket yang diisi oleh guru.

Tabel 5.3
Tingkat Partisipasi Belajar Siswa pada indikator
mengaktifkan video saat pembelajaran¹²

Nama Sekolah	Mengaktifkan Video
SDN Sukaraja	50%
MI Al-Iman	25%
SMP Hasanudin	10%
SMP Jannaturoichan	50%
MAN 1 Tegal	25%
MA Darul Ulum	10%

Tabel 5.4
Tingkat Partisipasi Belajar Siswa pada indikator
mengaktifkan suara saat pembelajaran¹³

Nama Sekolah	Menjawab Pertanyaan
SDN Sukaraja	50%
MI Al-Iman	40%
SMP Hasanudin	20%
SMP Jannaturoichan	30%
MAN 1 Tegal	40%
MA Darul Ulum	20%

Beberapa tabel di atas menjelaskan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran daring tergolong

¹² Data di peroleh dari survey melalui penyebaran angket yang diisi oleh guru.

¹³ Data di peroleh dari survey melalui penyebaran angket yang diisi oleh guru.

sangat rendah. Hal tersebut terlihat dari sikap siswa saat proses pembelajaran dilaksanakan. Pada pembelajaran daring secara synchronus yang menggunakan platform meet dan zoom, siswa yang mengaktifkan video saat pembelajaran hanya sekitar 10%-50%, dan siswa yang mengaktifkan suara untuk mengajukan atau menjawab pertanyaan hanya sekitar 20%-50%. Partisipasi siswa dalam pembelajaran daring yang dilakukan secara asynchronus juga memiliki tingkat persentase yang tidak jauh berbeda. Siswa yang mengajukan pertanyaan baik kepada guru dan siswa lainnya hanya sekitar 30%-50%, dan siswa yang menjawab atau menanggapi pertanyaan hanya sekitar 30%-50%.

Ketiga, hasil belajar siswa. Selama pembelajaran daring yang telah dilaksanakan lebih dari 1 tahun, hasil belajar siswa mengalami penurunan. Sebagian besar guru menyatakan bahwa tidak semua KD mata pelajaran diajarkan kepada siswa. Jika dipersentasikan, terdapat sekitar 20%-50% KD yang tidak diajarkan. Selain itu,

para siswa kurang menyukai pembelajaran secara online.

Salah satu siswa di MA Darul Ulum¹⁴ mengatakan:

Pembelajaran online di sekolah saya, lebih sering dilakukan dengan sistem penugasan. Setiap harinya, saya hanya dibebankan dengan tugas-tugas tanpa adanya penjelasan materi oleh guru, sehingga saya mengerjakan tugas dengan mencari jawabannya melalui google dan brainly. Untuk tugas yang sulit, saya mengerjakannya dengan cara menyalin jawaban dari teman.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran online dilakukan dengan tidak optimal. Hal tersebut menyebabkan siswa merasa jenuh dan kesulitan memahami materi pembelajaran, terlihat dari adanya penurunan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran, nilai siswa tidak mencapai kriteria minimum (KKM) yang ditetapkan. Untuk meluluskan siswa, guru menggunakan Pendekatan Acuan Kelompok (PAK). Guru melakukan pengkatriolan nilai siswa agar mencapai KKM tersebut.

¹⁴ Responden (R) 7

B. Pembahasan

Pandemi Covid-19 ini telah mengubah situasi di berbagai segmen kehidupan di seluruh dunia termasuk dalam bidang pendidikan. Praktik Pendidikan dan pembelajaran di masa pandemi berlangsung sekitar 40 bulan atau kurang lebih dua tahun. Siswa-siswa telah dimanjakan dengan pembelajaran dari rumah yang pelaksanaannya tidak maksimal. Karena tidak semua siswa mengikutinya dengan baik.

Nurfidah (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran daring ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya: (1) pembelajaran berjalan cenderung praktis karena pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja; (2) fleksible pembelajaran yang berjalan dapat dilakukan di manapun dan kapanpun sehingga siswa dapat mengerjakan tugas dengan lebih leluasa; (3) guru dapat mengembangkan pembelajarannya melalui platform – platform tertentu untuk mempermudah dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kelemahan pembelajaran daring: (1) kurangnya keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran daring yang dianggap sebagai solusi pembelajaran pada masa

pandemi ini masih dirasa belum cukup efektif. Hal tersebut terbukti dengan beberapa macam kendala yang dialami yang diakibatkan karena kurangnya kesiapan. Kesiapan dalam hal ini bukan hanya dari penyelenggara pendidikan, keterlibatan aktif baik siswa dan orang tua turut dapat mendukung jalannya pembelajaran daring ini dengan efektif. Pengaruh terbesarnya efek pembelajaran ini bagi siswa ialah turunnya nilai – nilai moral siswa. Padahal seharusnya tujuan pendidikan mempertajam kecerdasan, memperkuat kemauan serta memperhalus perasaan (Ulum, 2020). Dijelaskan dalam peraturan menteri pendidikan nomor 21 tahun 2016 dalam pasal 12 ayat (1) bahwa pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberi ruang kepada peserta didik untuk kreatif dan mandiri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2021). Sehingga dalam hal ini, selain guru berperan sebagai pendamping siswa dalam belajar guru juga mampu memasukkan nilai-nilai pendidikan moral pada siswa. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan ialah

sikap tanggungjawab, saling menghargai, saling menghormati serta kemauan dalam mengerjakan tugas.

Ketidaksiapan guru dan sekolah, serta berbagai problematika yang terjadi dalam pembelajaran online menyebabkan terjadinya fenomena learning loss. Fenomena ini terlihat dari adanya penurunan yang cukup signifikan dari berbagai ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik (Gularso et al., 2021). Fenomena learning loss juga dirasakan di beberapa sekolah di Indonesia. Guru-guru di sekolah tersebut menyatakan bahwa motivasi belajar, partisipasi belajar, serta hasil belajar siswa telah mengalami penurunan yang cukup drastis. Di masa new normal saat ini, diperlukan upaya untuk memulihkan pembelajaran dari fenomena learning loss. Guru harus memiliki kemampuan professional yang tinggi (Idhayani et al., 2020), serta memiliki ketrampilan abad-21 (Haris et al., 2022). Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan strategi pembelajaran siswa aktif (Marbun, 2021), dan media pembelajaran berbasis digital (Hakim, 2020).

Ketidaktimalan pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi mengakibatkan terjadinya fenomena

learning loss (Andriani et al., 2021; Febrian et al., 2021). Aspek-aspek learning loss dalam pembelajaran daring, antara lain hasil belajar, motivasi, serta partisipasi siswa. Pertama hasil belajar, kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa mengalami penurunan yang cukup drastis. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran tidak semua diajarkan oleh guru. Kriteria standar kelulusan siswa yang berupa karakter, peningkatan pengetahuan serta pengembangan ketrampilan (Pemerintah Republik Indonesia, 2021) tidak dicapai oleh siswa. Kedua motivasi belajar. Motivasi sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar (Sulfemi, 2018). Dalam pembelajaran online, sebagian besar siswa memiliki motivasi yang rendah. Rendahnya motivasi ini di tunjukkan dengan sikap siswa yang acuh tak acuh baik saat persiapan, pelaksanaan, dan pengevaluasian pembelajaran. Ketiga partisipasi belajar. Siswa yang berpartisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran online tidak melebihi 50%. Partisipasi siswa yang ditunjukkan dengan perilaku bertanya, menjawab pertanyaan, mengerjakan soal, dan menyelesaikan tugas (Anastasia, Amalia, & Uswatun, 2021) sangat rendah.

BAB VI

REALITAS STRATEGI PEMULIHAN LEARNING LOSS DALAM PEMBELAJARAN PASCA COVID-19

A. Data dan Analisis Data

Sistem pembelajaran pasca Covid-19 telah mengalami perubahan dibandingkan pembelajaran di masa Covid 19. Sistem pembelajaran yang dilakukan secara online telah berubah menjadi pembelajaran dengan sistem blended learning maupun tatap muka terbatas. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket, guru juga melakukan berbagai upaya agar pembelajaran di masa ini, dapat terlaksana secara optimal. Selain itu, berbagai upaya juga dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi, partisipasi, partisipasi, pemahaman, serta mengajarkan kembali beberapa KD (Kompetensi Dasar) yang belum tercapai pada pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Hal tersebut dijelaskan pada tabel-tabel dibawah ini;

Data-data pada tabel sebelumnya di pisahkan menjadi beberapa tabel sesuai indikator

Tabel 6.1
Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar dengan
Memberikan Pujian/Hadiah Bagi Siswa yang berhasil
dalam proses pembelajaran

Nama Sekolah	Memberikan Hadiah/Pujian
SDN Sukaraja	-
MI Al-Iman	-
SMP Hasanudin	V
SMP Jannaturoichan	V
MAN 1 Tegal	V
MA Darul Ulum	V

Tabel 6.2
Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar dengan
Memberikan Tugas Disertai Penambahan Nilai

Nama Sekolah	Memberikan Tambahan Nilai
SDN Sukaraja	V
MI Al-Iman	V
SMP Hasanudin	-
SMP Jannaturoichan	V
MAN 1 Tegal	-
MA Darul Ulum	-

Berdasarkan tabel 4.5 dan tabel 4.6, guru melakukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan dua acara. Pertama, guru memberikan

pujian/ hadiah bagi siswa yang berhasil dalam proses pembelajaran. Pujian/ hadiah yang diberikan merupakan wujud apresiasi guru terhadap keberhasilan siswa. Kedua, guru memberikan tambahan tugas dengan memberikan tambahan nilai bagi siswa yang mengerjakan tugas tersebut dengan baik. Berdasarkan tabel 4.5 dan 4.6, guru yang melakukan upaya dengan memberikan hadiah/pujian lebih banyak dibandingkan dengan memberikan tugas disertai penambahan nilai. Dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru melakukan berbagai upaya, seperti memberikan apresiasi, atau penambahan tugas.

Tabel 6.3

Upaya Guru Meningkatkan Partisipasi Belajar dengan Menuntut Siswa untuk Bertanya atau Berkomentar

Nama Sekolah	Menuntut Siswa untuk bertanya/berkomentar
SDN Sukaraja	-
MI Al-Iman	-
SMP Hasanudin	-
SMP Jannaturoichan	V
MAN 1 Tegal	V
MA Darul Ulum	V

Tabel 6.4
Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar dengan
Menggunakan Media/Metode yang Bervariasi

Nama Sekolah	Menggunakan metode/media yang bervariasi
SDN Sukaraja	V
MI Al-Iman	V
SMP Hasanudin	V
SMP Jannaturoichan	V
MAN 1 Tegal	-
MA Darul Ulum	-

Berdasarkan tabel 4.7 dan tabel 4.8 guru melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa. Guru menggunakan berbagai maedi/metode yang bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara¹⁵, media pembelajaran yang digunakan berbentuk PPT, gambar, alat peraga, dll, sedangkan model pembelajaran yang digunakan antara lain; Project Based Learning (PBL), pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran dengan berdiskusi. Selain itu guru menuntut siswa untuk bertanya, merespon dan berkomentar, sehingga terjadi interaksi antara guru dengan murid, atau

¹⁵ Responden (R) 1, Responden (R) 2, Responden (R) 3, Responden (R) 4.

murid Berdasarkan tabel 4.7 dan tabel 4.8, penggunaan strategi belajar yang menuntut siswa aktif telah dilakukan di 3 sekolah, sedangkan penggunaan media/metode yang bervariasi telah dilakukan di 4 sekolah. Kedua upaya tersebut telah dilakukan guru untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa.

Tabel 6.5

Upaya Guru Meningkatkan Pemahaman Siswa dengan Menggunakan Sumber Belajar yang Bervariasi

Nama Sekolah	Menggunakan Sumber Belajar yang bervariasi
SDN Sukaraja	V
MI Al-Iman	-
SMP Hasanudin	V
SMP Jannaturoichan	V
MAN 1 Tegal	-
MA Darul Ulum	V

Tabel 6.6
Upaya Guru Meningkatkan Pemahaman Siswa dengan
Menggunakan Buku Pegangan yang Sesuai

Nama Sekolah	Menggunakan Buku Pegangan yang Sesuai
SDN Sukaraja	-
MI Al-Iman	V
SMP Hasanudin	-
SMP Jannaturoichan	V
MAN 1 Tegal	V
MA Darul Ulum	-

Tabel 6.7
Upaya Guru Meningkatkan Pemahaman Siswa dengan
Menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa)

Nama Sekolah	Menggunakan LKS
SDN Sukaraja	V
MI Al-Iman	-
SMP Hasanudin	-
SMP Jannaturoichan	V
MAN 1 Tegal	-
MA Darul Ulum	-

Tabel 6.8
Upaya Guru Meningkatkan Pemahaman Siswa dengan
Memberikan Tugas Sesuai Tujuan Pembelajaran

Nama Sekolah	Menggunakan Tugas Sesuai Tujuan Pembelajaran
SDN Sukaraja	V
MI Al-Iman	V
SMP Hasanudin	V
SMP Jannaturoichan	V
MAN 1 Tegal	-
MA Darul Ulum	-

Berdasarkan tabel-tabel di atas, terdapat empat upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pertama, Penggunaan sumber belajar yang bervariasi. Sumber belajar diperoleh melalui berbagai buku, maupun informasi yang tersebar di internet. Kedua, penggunaan buku pegangan. Buku yang digunakan berbentuk cetak maupun digital, seperti buku paket, ensklopedia, dan e-book. Ketiga, penggunaan lembar kerja siswa (LKS). Keempat, pemberian tugas sesuai tujuan pembelajaran. Tugas yang diberikan kepada siswa, seperti rangkuman, pembuatan video, pembuatan makalah, dan pembuatan projek tertentu. Berbagai upaya

tersebut dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami pembelajaran.

Tabel 6.9
Upaya Guru Memenuhi KD yang Tidak Terpenuhi dengan Melakukan Remedial

Nama Sekolah	Melakukan Remedial
SDN Sukaraja	V
MI Al-Iman	V
SMP Hasanudin	V
SMP Jannaturoichan	V
MAN 1 Tegal	V
MA Darul Ulum	-

Tabel 1.10
Upaya Guru Memenuhi KD yang Tidak Tercapai dengan Melakukan Pengayaan

Nama Sekolah	Melakukan Pengayaan
SDN Sukaraja	-
MI Al-Iman	-
SMP Hasanudin	-
SMP Jannaturoichan	V
MAN 1 Tegal	-
MA Darul Ulum	-

Tabel 6.11
Upaya Guru Memenuhi KD yang Tidak Tercapai dengan
Melibatkan Peran Orang Tua

Nama Sekolah	Melibatkan Peran Orang Tua
SDN Sukaraja	-
MI Al-Iman	V
SMP Hasanudin	V
SMP Jannaturoichan	V
MAN 1 Tegal	-
MA Darul Ulum	-

Berdasarkan tabel-tabel di atas, berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk memenuhi KD yang tidak tercapai di masa pandemi. Upaya tersebut adalah dengan melakukan remedial dan pengayaan setelah mengetahui hasil evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di masa Covid-19. Remedial, atau pengayaan dilakukan oleh guru diluar jam pelajaran. Guru memberikan jam pelajaran pada siswa-siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan. Guru juga bekerjasama dengan siswa-siswa yang telah memenuhi KKM untuk membantu siswa-siswa lain memahami pembelajaran. Selain itu, guru juga bekerjasama dengan

orang tua untuk mengawasi dan membantu anak dalam belajar di rumah.

B. Pembahasan

Pandemi Covid-19 telah memberikan banyak dampak negatif selama dua tahun terakhir, termasuk dampak *social distancing* akibat penerapan protokol kesehatan. Pemulihan pembelajaran di masa post Covid-19 telah diupayakan oleh beberapa guru di sekolah. Berbagai teknik pemulihan yang dapat dilakukan antara lain; melaksanakan remedial/program bimbingan belajar (Tirando, 2021), melibatkan peran orang tua (Zhao, 2021), menyusun kurikulum yang sesuai serta mengupayakan peningkatan pedagogi guru (Angrist et al., 2021). Upaya yang telah dilakukan di beberapa sekolah di Indonesia (Setiawan & Hatip, 2021) antara lain;

1. Transformasi digital

Transformasi digital adalah transformasi mendalam dari aktivitas bisnis dan organisasi, proses, kemampuan dan model, memaksimalkan perubahan dan peluang dalam campuran teknologi, dan

menjadikan dampak sosial sebagai metode yang strategis dan diprioritaskan untuk dipercepat. Dengan transformasi digital muncul kebutuhan akan infrastruktur dan teknologi. Jelas bahwa metode pembelajaran yang disempurnakan dengan teknologi memerlukan infrastruktur dan platform TI yang tepat untuk implementasinya (Hakim, 2020).

Transformasi digital ini secara bertahap mengubah proses lama dan kebiasaan belajar menjadi yang baru yang lebih efektif dan efisien dalam proses pendidikan. Kehadiran teknologi baru yang menandai dimulainya transformasi digital ini akan membawa angin segar bagi kehidupan manusia. Tidak dapat disangkal kemajuan di dunia digital yang semakin canggih, termasuk dunia pendidikan. Transformasi digital membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih mudah dan fleksibel untuk diterapkan. Selain itu, tuntutan transformasi digital menuntut dunia pendidikan untuk senantiasa beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama penyesuaian

penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.

Para pendidik yang dominan saat ini, termasuk guru, dosen, dan pelajar, baik non-sarjana maupun sarjana, menjadi akrab dan mahir menggunakan berbagai perangkat dan media untuk mendukung pembelajaran online. Namun terlepas dari semua hambatan dan keterbatasan, ini adalah kemajuan yang mengagumkan dan patut dibiasakan dengan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sebagai alternatif strategi, media, dan sumber belajar.

2. Blended Learning

Agar kemampuan guru dan murid dalam pembelajaran *online* tidak hilang, maka guru dan murid perlu didorong agar selain pembelajaran tatap muka digunakan juga strategi pembelajaran campuran. Dalam pembelajaran campuran ini terjadi sebuah kombinasi antara sesi pembelajaran *online* dan tatap muka untuk diterapkan secara lebih luas dan konsisten. Sekolah tetap berusaha memberikan hak dan tuntunan kepada peserta didik dengan layanan pendidikan campuran yang baik

melalui pembelajaran secara daring maupun luring. Keduanya digabung agar dapat menghadirkan fleksibilitas pembelajaran yang belum pernah dilakukan oleh peserta didik sebelumnya. Diharapkan pembelajaran campuran dapat menjadi solusi efektif untuk memperbaiki dampak *learning loss* saat ini. Pembelajaran campuran itu dikenal dengan istilah *blended learning*. Sekarang adanya era “*new normal*” segala sistem pembelajaran dituntut untuk menyesuaikannya, sehingga dengan adanya sistem pembelajaran berbasis *blended learning* dapat menjadi suatu inovasi yang bermanfaat bagi pembelajaran di era “*new normal*”.

3. Belajar mandiri

Peserta didik perlu dibekali keterampilan dan pengetahuan untuk mengatasi tantangan untuk mencapai keberlanjutan. Salah satu upaya membimbing siswa belajar mandiri adalah dengan menerapkan konsep merdeka belajar. Proses belajar mengajar dirancang agar murid memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan untuk tetap *sustain* dalam berbagi hambatan (Tirando, 2021).

Proses pembelajaran dengan model blended dan diterapkannya kurikulum merdeka merupakan produk inovasi yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran dengan model blended diyakini akan terus berkembang dan tetap berpotensi menjadi model utama dalam pembelajaran pada saat-saat tertentu di masa depan. Kurikulum merdeka juga terus diterapkan karena diyakini menjadi jawaban untuk mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia. Kurikulum Merdeka memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum lainnya, yakni penekanan terhadap penerapan suatu metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan dapat melatih kemandirian peserta didik (Anastasia, Amalia, & Uswatun, 2021) yakni model pembelajaran Project Based Learning (PjBL).

Penerapan Project Based Learning (PjBL) menjadi salah satu program prioritas pada Kurikulum Merdeka yang menawarkan pembelajaran yang relevan dan interaktif sehingga saat ini banyak pendidik yang menerapkannya. Beberapa diantaranya

ada yang menerapkannya menggunakan metode daring. Saat ini para pendidik kian berinovasi untuk menerapkan model pembelajaran ini dengan metode campuran (blended) antara tatap muka dan daring. Metode blended yang diterapkan pada PjBL diperkenalkan dengan berbagai istilah, seperti Blended Project Based Learning, Project Based E-Learning, hingga Project Based Blended Learning (PjB2L).

4. Pelibatan peran orang tua.

Tri Pusat Pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung di tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya memiliki peran di dalam proses pembelajaran, dan saling mengisi dan memperkuat satu dengan yang lainnya. Pendidikan peserta didik tidak akan berhasil jika hanya dilaksanakan oleh satu pihak saja yaitu guru kelas saja. Namun pendidikan akan berhasil jika dilakukan secara berkolaborasi atau membangun hubungan yang baik antara guru kelas, guru mata pelajaran dan orangtua (Zhao, 2021).

Orangtua dapat mengawasi bahkan mendampingi dan membimbing anaknya belajar, sehingga permasalahan pembelajaran yang dihadapi siswa dapat diselesaikan dengan mencari solusi yang tidak merugikan pihak manapun. Hal ini sangat baik untuk terlaksananya Merdeka belajar yang berpihak kepada siswa.

Beberapa upaya tersebut telah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di masa post Covid-19. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pemahaman siswa, motivasi, serta partisipasi belajar. Selain itu, telah terjadi peningkatan kemampuan IT guru, kemampuan pedagogi guru (Ahmad, 2020). Maka dapat dikatakan pembelajaran di masa ini telah memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan pembelajaran di masa awal terjadinya pandemi Covid-19.

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pemulihan pembelajaran di masa post Covid-19. Pemulihan learning loss didukung oleh adanya kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud). Kebijakan tersebut berupa pemberlakuan pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas

(Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021), bantuan kuota internet, dan pengembangan kurikulum baru. Beberapa faktor lain yang mendukung pemulihan learning loss, diantaranya; adanya peningkatan ketrampilan pedagogi (Ahmad, 2020) dan kemampuan IT yang dimiliki guru, tersedianya sarana prasarana, berupa platform, media pembelajaran, maupun kuota internet, serta adanya keterlibatan peran orang tua. Selain itu, lonjakan kasus virus Covid-19 yang tidak dapat diprediksi menjadi kendala guru dalam melaksanakan pemulihan pembelajaran. Di kondisi yang tak menentu ini, guru dituntut untuk terus mengembangkan kreativitas dan kemampuan agar terciptanya pembelajaran yang optimal. Kerjasama pemerintah, sekolah, dan orang tua sangat dibutuhkan untuk mempertahankan, serta meningkatkan pemulihan learning loss di masa post-Covid-19.

BAB VII

PENUTUP

A. Simpulan

Peralihan sistem pembelajaran dari face to face menjadi online learning dimasa covid-19 dilakukan secara tiba-tiba. Hal tersebut menimbulkan berbagai kesulitan. Fasilitas dan platform pembelajaran, biaya kuota internet, stabilitas koneksi internet, dan kemampuan teknologi pada guru dan siswa ternyata menjadi kendala utama yang berkontribusi pada rendahnya kualitas pembelajaran. Kondisi tersebut memunculkan terjadinya learning loss dalam pembelajaran di masa Covid-19. Fenomena tersebut ditandai dengan adanya penurunan partisipasi, motivasi dan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran di era post Covid-19, pemulihan learning loss sangat dibutuhkan, agar menghasilkan lulusan yang berkarakter, berwawasan luas, dan berketrampilan tinggi. Pemulihan tersebut terkait pada peningkatan pemahaman siswa, peningkatan motivasi belajar, peningkatan partisipasi belajar, serta pemenuhan

kompetensi dasar yang tidak tercapai di masa pandemi Covid-19. Pemulihan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain; 1) menggunakan strategi, media, sumber belajar yang bervariasi, 2) melakukan remedial/pengayaan, 3) menuntut siswa untuk aktif bertanya, 4) melibatkan peran orang tua. Beberapa pemulihan learning loss yang dilakukan guru di era post-Covid-19 telah meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan partisipasi, motivasi, serta hasil belajar dalam pembelajaran di era new normal.

B. Kontribusi dan Saran

Hasil penelitian terkait topik learning loss, dan strategi pemulihannya dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era new normal. Tanpa adanya pemulihan learning loss, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Hasil penelitian ini memberikan manfaat berupa pendalaman teori terkait fenomena learning loss, dan strategi pemulihannya di masa post Covid-19. Selain

itu, penelitian ini memperkuat beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini terbatas pada kajian pemulihan learning loss pada kegiatan pembeajaran di kelas, serta observasi dan wawancara hanya dilakukan di enam sekolah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat dibutuhkan untuk memperkuat temuan penelitian ini antara lain: (1) Lokasi penelitian difokuskan pada sekolah-sekolah daerah yang mengalami tingkat learning loss yang tinggi, (2) Implementasi strategi pemulihan learning loss di sekolah penggerak, dan (3) Strategi pemulihan learning loss dari aspek kebijakan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Isnaini, N. F., Hasanah, U., & Faridah, N. R. (2021). Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal di MI At-Tanwir Bojonegoro. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3814–3821. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1435>
- Ahmad, A. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Pendampingan Sistem Daring, Luring, atau Kombinasi pada Masa New Normal Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 258. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2803>
- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 1(1), 485–501.
- Angrist, N., de Barros, A., Bhula, R., Chakera, S., Cummiskey, C., DeStefano, J., ... Stern, J. (2021). Building back better to avert a learning catastrophe: Estimating learning loss from COVID-19 school shutdowns in Africa and facilitating short-term and long-term learning recovery. *International Journal of Educational Development*, 84(March), 102397. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102397>
- Darmina, D., Diana, F., & Nasution, T. (2022). Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Era New Normal Di SMPN 1 Ketambe Aceh Tenggara. *Jurnal Mudabbir*, 2(1), 1–10.
- Depdiknas. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ekawati, M. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *E-Tech Journal*, 7(4), 1–12. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss

- due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(17).
<https://doi.org/10.1073/PNAS.2022376118>
- Febrian, I., Widiyanti, C., Widodo, P., & Indriana, Y. (2021). *Modul Pengenalan dan Identifikasi Learning Loss di Masa Pandemi bagi Guru dan Orangtua*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Festiyed, Novitra, F., Yohandri, & Asrizal. (2022). Networked-based Inquiry: An Effective Physics Learning in the New Normal COVID-19 Era in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 15(2), 997–1016.
<https://doi.org/10.29333/iji.2022.15255a>
- Gularso, D., Suryantari, H., Rigianti, H. A., & Martono. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Kemampuan Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 100–118.
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.15890>
- Hakim, L. (2020). Pemilihan Platform Media Pembelajaran Online Pada Masa New Normal. *Justek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 3(2), 27.
<https://doi.org/10.31764/justek.v3i2.3516>
- Haris, A., Sentaya, I. M., & Sulindra, I. G. M. (2022). Keterampilan Guru Abad 21 Dalam Mengurangi Learning Loss Pada Peserta Didik (Kajian Fenomenologis Di Sma Kabupaten Sumbawa). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 628–638. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2756>
- Harmey, S., & Moss, G. (2021). Learning disruption or learning loss: using evidence from unplanned closures to inform returning to school after COVID-19. *Educational Review*, 00(00), 1–20.
<https://doi.org/10.1080/00131911.2021.1966389>
- Ichsan, I. Z., Purwanto, A., & Rahmayanti, H. (2021). E-learning in new normal covid-19 era: Measure hots and pro-environmental behavior about environmental pollution. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 790–797.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21382>
- Idhayani, N., Nasir, N., & Jaya, H. N. (2020). Manajemen

Pembelajaran untuk Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1556–1566. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.911>

Jamilah, J. (2020). Guru profesional di era new normal: Review peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 238–247. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.7494>

Kaffenberger, M. (2021). Modelling the long-run learning impact of the Covid-19 learning shock: Actions to (more than) mitigate loss. *International Journal of Educational Development*, 81, 102326. <https://doi.org/10.1016/J.IJEDUDEV.2020.102326>

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2021). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022.

Manalu, A. N., Wanda, Y. A., Worumboy, H. V. N., & Budiarti, I. S. (2021). Digital Literacy Overview: Challenges in Online Physics Learning at New Normal Era. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.20527/bipf.v9i1.9367>

Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>

Marbun, P. (2021). Disain Pembelajaran Online Pada Era Dan Pasca Covid-19. *CSRID (Computer Science Research and Its Development Journal)*, 12(2), 129–140. <https://doi.org/10.22303/csrid.12.2.2020.129-142>

Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>

Nurfidah, A. (2021). Potret Pembelajaran Daring Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Nalar P Endidikan*, 9(2), 94–99. <https://doi.org/10.26858/jnp.v9i1.24159>

Nurmawanti, I., Darmiany, D., Nurwahidah, N., & Kusuma, A. S. (2021). STEM and Critical Thinking: Alternative

- Learning Collaboration between Teachers and Parents in The New Normal Era. *SOSHUM: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 11(3), 293–304.
<https://doi.org/10.31940/soshum.v11i3.293-304>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tentang Standar Nasional Pendidikan. *Standar Nasional Pendidikan*, (102501), 1–49.
- Permana, A. B., & Pujiastuti, P. (2017). Pengembangan Buku Ajar Tematik Integratif Berbasis Discovery Learning dalam Peningkatan Motivasi Belajar dan Karakter Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1).
<https://doi.org/10.21831/JPK.V7I1.15499>
- Pratiwi. (2021). Dinamika Learning Loss: Guru dan Orang Tua. *Jurnal EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 147–153.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Samarenna, D. (2020). Dunia Pendidikan Pengajaran di Era New Normal. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 135–147.
<https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.47>
- Suprijono, Agus, D. (2020). Kesiapan Dunia Pendidikan. In R. Mubit (Ed.), *IAIN Parepare Nusantara Press* (1 st). Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Tadesse, S., Muluye, W., Tadesse, S., & Muluye, W. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on Education System in Developing Countries: A Review. *Open Journal of Social Sciences*, 8(10), 159–170.
<https://doi.org/10.4236/JSS.2020.810011>
- Tarigan, A. L. (2021). EVALUASI PEMBELAJARAN ONLINE DI MASA PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN MINAS. *Strategi Pembelajaran Di Masa Pandemi*. Retrieved from <https://jurnal.uhnp.ac.id/psn-uhnp/article/view/129>
- Tirando, A. (2021). Review of Literature: COVID-19 Learning Loss and Strategies for Recovery. *Information Capsule Research Services*, 2003, 1–9.
- Ulum, M. (2020). Kebijakan Standar Nasional Pendidikan.

- Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(1), 105–116. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i1.3845>
- Wahyudi, A. (2021). *Learning Loss During Covid-19 Pandemic in Indonesia and The Strategies to Minimize it*. 2(2), 18–25.
- Winkel. (2005). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Lampiran-lampiran:

1. Instrumen angket skala thurstone
2. Instrumen pertanyaan wawancara
3. Ringkasan ppt
4. Curriculum Vitae Peneliti

Lampiran-1

INSTRUMEN ANGKET SKALA THURSTONE STRATEGI PEMULIHAN *PANDEMIC LEARNING LOSS* DALAM PEMBELAJARAN di ERA NEW NORMAL

A. Kisi Kisi Pertanyaan.

Result	Indikator	Instrumen Pertanyaan
4.1 Pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi	Perencanaan pembelajaran	<p>1. Bagaimana bapak/ibu guru dalam mempersiapkan diri untuk pembelajaran daring di masa pandemic?</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mengikuti seminar b. Mengikuti pelatihan c. Membaca buku-buku yang terkait dengan pembelajaran daring d. <p>2. Apa bentuk perencanaan pembelajaran yang digunakan bapak/ibu guru selama pelaksanaan pembelajaran daring?</p> <ol style="list-style-type: none"> a. RPPM b. RPPH c. Lesson Plan d. <p>3. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan RPP yang digunakan bapak/ibu guru dalam pembelajaran daring?</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru (personal) b. Kelompok Kerja Guru (KKG) c. Waka kurikulum d.

	Pelaksanaan Pembelajaran	<p>4. Bagaimana bapak/ibu guru melaksanakan pembelajaran daring?</p> <ol style="list-style-type: none"> Melaksanakan pembelajaran secara langsung melalui platform synchronus Melakukan pembelajaran secara tidak langsung melalui platform asynchronus Hanya dengan memberikan penugasan saja. <p>5. Apa saja desain materi yang digunakan bapak/ibu guru dalam pembelajaran daring?</p> <ol style="list-style-type: none"> PPT Word Video Video Conference .. <p>6. Apa saja metode pembelajaran yang digunakan bapak/ibu guru dalam pembelajaran daring?</p> <ol style="list-style-type: none"> Tanya jawab Presentasi peserta didik Diskusi <p>7. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dilakukan?</p> <ol style="list-style-type: none"> Sesuai jadwal yang ditentukan Diluar jadwal yang ditentukan
--	--------------------------	--

	Media dan Teknologi pembelajaran	<p>8. Apa saja media IT yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran daring?</p> <ol style="list-style-type: none"> WhatsApp Zoom Meet Google Clasroom ... <p>9. Apa saja media yang digunakan untuk mengevaluasi belajar siswa?</p> <ol style="list-style-type: none"> Quiziiz K-hoot Google Classroom WhatsApp ...
	Evaluasi Pembelajaran	<p>9. Bagaimana bapak/ ibu guru melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran daring?</p> <ol style="list-style-type: none"> Melalui tes Melalui penugasan Melalui Observasi <p>10. Kapan bapak/ibu guru melakukan evaluasi dalam pembelajaran daring?</p> <ol style="list-style-type: none"> Pre-test/ awal pembelajaran Setelah pembelajaran dilaksanakan Setelah menyelesaikan materi pembelajaran pada tema tertentu Saat tengah semester dan akhir semester

		<p>10. Berapa lama alokasi waktu yang diberikan guru kepada peserta didik untuk menyerahkan tugas dalam pembelajaran daring?</p> <ol style="list-style-type: none"> Langsung Toleransi 3 hari Toleransi 1 minggu
4.2 Aspek-aspek pandemi learning loss dalam pembelajaran di masa pandemi	Motivasi	<p>11. Menurut bapak/ibu guru, bagaimana sikap peserta didik sebelum pelaksanaan pembelajaran daring?</p> <ol style="list-style-type: none"> Peserta didik mengulang materi pembelajaran yang telah diajarkan Peserta didik mengembangkan pengetahuan yang telah diajarkan dengan mencari berbagai sumber bacaan. Peserta didik membaca materi pelajaran yang akan diajarkan <p>12. Menurut bapak/ibu guru, bagaimana sikap peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran daring?</p> <ol style="list-style-type: none"> Peserta didik selalu bersemangat saat pembelajaran berlangsung Peserta didik tidak menyerah saat

		<p>menyelesaikan soal yang sulit</p> <p>c. Peserta didik tidak melakukan aktivitas lain saat pelaksanaan pembelajaran</p> <p>d.</p> <p>13. Menurut bapak/ibu guru, bagaimana sikap peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran daring?</p> <p>a. Peserta didik mengerjakan tugas secara serius</p> <p>b. Peserta didik disiplin mengumpulkan tugas sesuai batas waktunya</p> <p>c. Peserta didik melengkapi semua tugas yang diberikan guru</p> <p>d.</p> <p>14. Menurut bapak/ibu guru, apa saja daya dukung yang telah dimiliki peserta didik dalam pembelajaran daring?</p> <p>a. Perangkat pembelajaran (Hp, laptop)</p> <p>b. Koneksi Internet</p> <p>c. Kuota</p> <p>d.</p>
	Partisipasi	15. Menurut bapak/ibu guru, berapa persen keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang meliputi aktifitas sebagai berikut:

		<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun pada siswa lainya (.....%). b. Siswa menjawab/ menanggapi pertanyaan (.....%) c. Siswa selalu meangaktifkan video pembelajaran (.....%) d. Siswa selalu mengaktifkan suara saat pembelajaran (.....%)
	<p>Hasil Belajar</p>	<p>16. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran daring?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mengalami penurunan dibandingkan hasil pembelajaran di situasi normal b. Tidak mengalami perubahan dibandingkan hasil pembelajaran di situasi normal c. Mengalami kenaikan dibandingkan hasil pembelajaran di situasi normal d. .. <p>17. Apakah bapak/ ibu guru melakukan penilaian Apakah bapak/ibu guru telah mengajarkan semua KD sesuai yang telah dicantumkan dalam kurikulum?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Ya

		<p>b. Tidak</p> <p>18. Apakah peserta didik telah menguasai semua KD yang ada pada kurikulum?</p> <p>a. Ya</p> <p>b. Tidak</p>
4.3 Strategi pemulihan learning loss	Peningkatan motivasi	<p>19. Bagaimana bapak/ibu guru meningkatkan motivasi belajar peserta didik?</p> <p>a. Memberikan pujian atau hadiah bagi siswa yang berhasil dalam proses pembelajaran.</p> <p>b. Memberikan tugas yang disertai dengan penambahan nilai</p> <p>c.</p>
	Peningkatan partisipasi	<p>20. Bagaimana bapak/ibu guru meningkatkan partisipasi belajar peserta didik?</p> <p>a. Menuntut siswa untuk bertanya, merespon dan berkomentar saat pembelajaran dilaksanakan</p> <p>b. Memberikan pertanyaan pada masing-masing siswa</p> <p>c. Menggunakan metode/media pembelajaran yang bervariasi</p> <p>d.</p>
	Peningkatan pemahaman siswa	<p>21. Bagaimana bapak/ibu guru meningkatkan pemahaman peserta didik?</p>

		<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan sumber belajar yang bervariasi. b. Menggunakan buku pegangan sesuai dengan tingkat kelas c. Menggunakan LKS d. Memberikan tugas sesuai dengan tujuan pembelajaran. e.
	<p>Pemenuhan KD yang tidak tercapai pada masa pandemi</p>	<p>22. Apakah bapak/ ibu guru melakukan pemenuhan KD yang tidak tercapai pada pembelajaran daring dalam pembelajaran di era new normal?</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Ya b. Tidak <p>23. Bagaimana bapak/ ibu guru melakukan pemenuhan KD yang tidak tercapai pada pembelajaran daring? (diisi bagi guru yang melaksanakan pemenuhan KD)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Melalui program remedial b. Melalui program pengayaan c. Menambah jam belajar siswa untuk mempelajari KD yang belum tercapai d. Melibatkan peran orang tua dalam mengawasi dan membantu anak belajar e.

Lampiran-2

INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA

STRATEGI PEMULIHAN *PANDEMIC LEARNING LOSS* DALAM PEMBELAJARAN di ERA NEW NORMAL

A. Pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi

- Perencanaan Pembelajaran
 1. Bagaimana persiapan Bapak/Ibu dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Daring pada masa Pandemi Covid-19 ini ? (mengikuti pelatihan, mengikuti seminar, membaca buku-buku terkait pelaksanaan pembelajaran daring, dll)
 2. Bagaimana pembuatan rancangan pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran daring?
- Strategi/ model pembelajaran
 1. Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan Bapak/Ibu agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif?
 2. Apa saja model pembelajaran yang digunakan bapak/ibu dalam pembelajaran daring?
- Kegiatan Pembelajaran
 1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis daring pada masa pandemi Covid-19?
- Media dan Teknologi Pembelajaran
 1. Apa saja jenis platform online yang digunakan dalam proses pembelajaran berbasis daring pada masa Pandemi Covid19? (platform untuk pelaksanaan kegiatan belajar dan platform online untuk penilaian)
 2. Apa saja media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Daring pada masa Pandemi Covid-19?
- Evaluasi pembelajaran.
 1. Bagaimana evaluasi yang dilakukan bapak/ibu dalam pembelajaran online? (bentuk penilaian, jenis penilaian, pendekatan penilaian, tindak lanjut hasil evaluasi)

B. ASPEK-ASPEK LEARNING LOSS

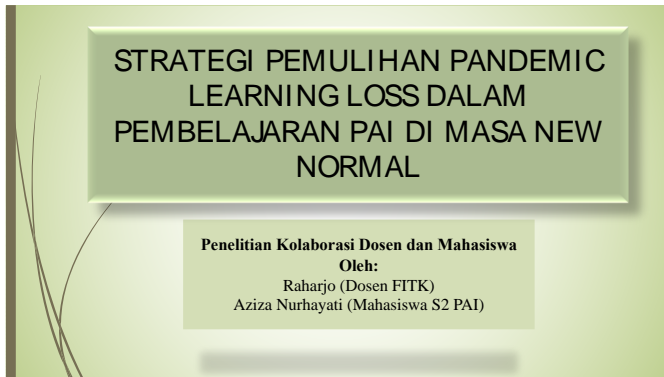
1. Apa saja problematika yang dihadapi guru selama melaksanakan pembelajaran di masa pandemic?
2. Berapa lama alokasi waktu (waktu efektif) yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran di masa pandemi setiap harinya?
3. Apakah bapak/ibu guru telah mengajarkan semua KD yang ada dalam kurikulum secara tuntas?
4. Menurut bapak/ ibu guru, apakah setiap murid telah menguasai semua KD tersebut? (Jika belum, kira- kira berapa jumlah (bisa dalam bentuk %) KD yang tidak dikuasai siswa)
5. Bagaimana motivasi, partisipasi siswa, keaktifan, dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran di masa pandemic?
6. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran di masa pandemic (kognitif, afektif, psikomotorik)?

C. STRATEGI PEMULIHAN LEARNING LOSS

1. Bagaimana penyusunan RRP dalam pembelajaran di era new normal (perbedaan RPP yang digunakan sebelum pandemi, dan saat pandemi)?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di era new normal?
3. Apakah bapak/ibu melakukan pretest diawal pembelajaran era new normal untuk mengukur tingkat kemampuan siswa (kemampuan siswa yang diperoleh dari pembelajaran di masa pandemic)
4. Upaya apa yang dilakukan bapak/ibu dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, kemandirian, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran di era new normal?
5. Upaya apa yang dilakukan bapak/ibu guru di era new normal untuk menembel KD yang tidak tercapai dalam pembelajaran di masa pandemic?

Lampiran 3

Ringkasan Penelitian dalam bentuk PPT

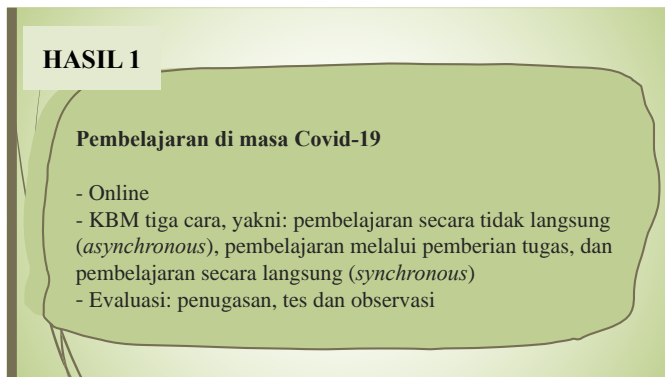
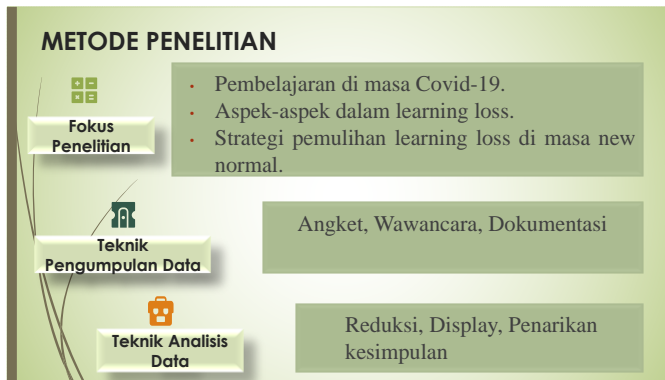


RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pembelajaran di masa Covid-19?
2. Apa saja aspek-aspek dalam learning loss?
3. Bagaimana pemulihan learning loss dalam pembelajaran di masa new normal?

METODE PENELITIAN





HASIL 2**Aspek-aspek dalam Learning Loss**

- Motivasi belajar siswa
- Partisipasi siswa
- Hasil belajar siswa

HASIL 3**Strategi pemulihan learning loss di masa new normal.**

(sistem blended learning maupun tatap muka terbatas)

1. Peningkatan motivasi belajar:

- Memberikan pujian/hadiah bagi siswa yang berhasil dalam proses pembelajaran.
- Memberikan tugas yang disertai dengan penambahan nilai

2. Peningkatan partisipasi siswa:

- Menuntut siswa untuk bertanya, merespon dan berkomentar saat pembelajaran dilaksanakan
- Menggunakan metode/media pembelajaran yang bervariasi

HASIL 3

3. Peningkatan pemahaman siswa

- Menggunakan sumber belajar yang bervariasi.
- Menggunakan buku pegangan sesuai dengan tingkat kelas
- Menggunakan LKS
- Memberikan tugas sesuai dengan tujuan pembelajaran.

4. Pemenuhan KD yang tidak tercapai pada masa pandemi

- Melakukan Remedial
- Melakukan Pengayaan
- Melibatkan peran orang tua

PENUTUP

- **Kesimpulan:** Tanpa pemulihan learning loss, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal.
- **Kontribusi keilmuan:** berupa pendalaman teori terkait fenomena learning loss, dan strategi pemulihannya di masa post Covid-19.
- **Keterbatasan penelitian:** pemulihan learning loss pada kegiatan pembelajaran di kelas, serta observasi dan wawancara hanya dilakukan di enam sekolah.
- **Rekomendasi:** (1) Lokasi penelitian difokuskan pada sekolah-sekolah daerah yang mengalami tingkat learning loss yang tinggi, (2) Implementasi strategi pemulihan learning loss di sekolah penggerak, dan (3) Strategi pemulihan learning loss dari aspek kebijakan pemerintah.

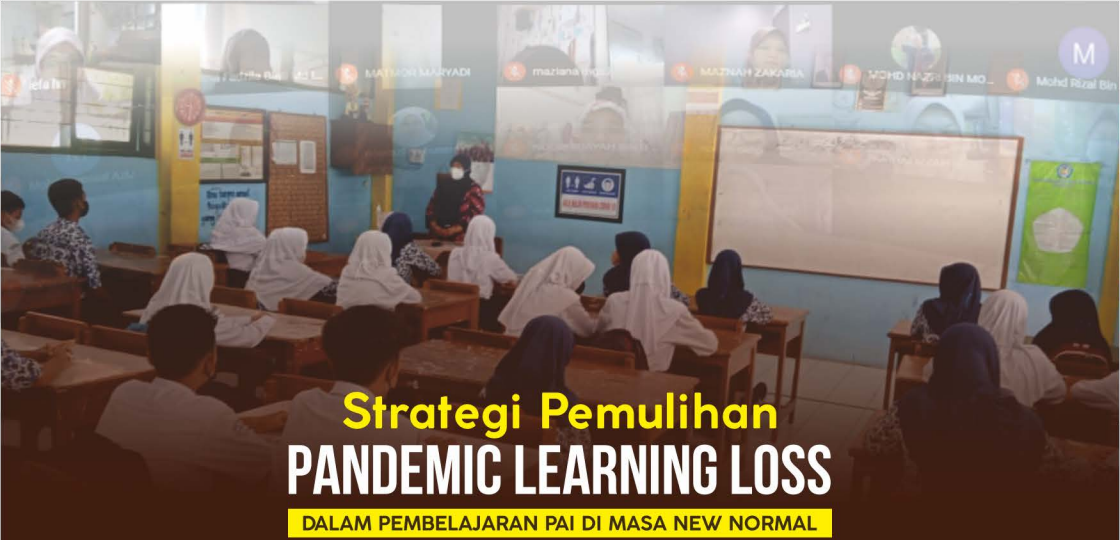
Lampiran-4

Curriculum Vitae Peneliti 1

Nama Lengkap	: Dr. Raharjo, M,Ed.St.
NIP	: 196511231991031003
NIDN	: 2023116503
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat	: Kendal
Tanggal Lahir	: 23 Nopember 1965
Asal Perguruan Tinggi	: UIN Walisongo Semarang
Fakultas	: FITK
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Bidang Keilmuan	: Ilmu Pendidikan Islam
Posisi dalam Penelitian	: Ketua

Curriculum Vitae Peneliti 2

Nama Lengkap	: Aziza Nurhayati
NIM	: 2003018018
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat	: Dipasena Mulya
Tanggal Lahir	: 26 Agustus 1998
Asal Perguruan Tinggi	: UIN Walisongo
Fakultas	: FITK
Program Studi	: Magister PAI
Posisi dalam Penelitian	: Anggota



Strategi Pemulihan PANDEMIC LEARNING LOSS

DALAM PEMBELAJARAN PAI DI MASA NEW NORMAL



Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Walisongo Semarang

